

MANAJEMEN PENDIDIKAN *LIFE SKILL*
(di Pondok Pesantren Al Mawaddah Hongosoco
Jekulo Kudus)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

Khoiron Hilmy

NIM : 1503036094

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khoiron Hilmy
NIM : 1503036094
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : S1

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

(di Pondok Pesantren Al Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Maret 2020

Pembuat Pernyataan



Khoiron Hilmy

NIM: 1503036094



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II), Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **Manajemen Pendidikan *Life Skill* (di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus)**

Penulis : Khoiron Hilmy

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 24 Maret 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Fatkuroji, M.Pd.

NIP. 19770415200701032

Sekretaris Sidang,

Drs. H. Abdul Wahid, M.Ag.

NIP. 196911141994031003

Penguji I

Agus Khunaifi, I

NIP. 1976022620

Penguji II

Mukhammad Rikza, S.Pd.I., M.Si.

NIP. 198003202007101001

Pembimbing I

Drs. H. Abdul Wahid, M.Ag.

NIP. 19691114 199403 1 003

Pembimbing II

Prof. Dr. Nur Uhbiyati, M. Pd

NIP. 19520208 197612 2 001



NOTA DINAS

Semarang, 14 Maret 2020

Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Manajemen Pendidikan *Life Skill* (di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus)**
Nama : Khoiron Hilmy
NIM : 1503036094
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Drs. H. Abdul Wahid, M.Ag.
NIP. 19691114 199403 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 14 Maret 2020

Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Manajemen Pendidikan *Life Skill* (di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus)**
Nama : Khoiron Hilmy
NIM : 1503036094
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd.
NIP. 19520208 197612 2 001

Abstrak

Judul : **MANAJEMEN PENDIDIKAN *LIFE SKILL***

(di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus)

Penulis : Khoiron Hilmy

NIM : 1503036094

Penelitian ini membahas manajemen pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus, penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana perencanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus? (2)) Bagaimana pengorganisasian pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus? (3)) Bagaimana pelaksanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus? (4) Bagaimana evaluasi pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus?

Penulis menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara langsung ke lapangan, Kemudian hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan pengasuh, pengurus dan santri di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan santri di tuntut mandiri dengan menyusun kegiatan perencanaan dengan menggunakan rapat dan di setujui oleh pengasuh. (2) Pengorganisasian pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Mawaddah lenih menjurus ke pembagian kegiatan yang semua santri adalah mahasiswa IAIN Kudus, dengan kegiatan kampus, kegiatan pondok dan terutama kegiatan *life skill*, tetapi semua dapat berjalan dengan baik, berkat kerja sama semua santri. (3) Pelaksanaan pendidikan *life skill* di ajarkan ber tujuan untuk membekali santrri dalam praktek langsung di lapanganh, semua berjalan dengan baik setiap harinya. (4) Evaluasi pendidikan *life skill* di lakukan setiap satu bulan sekali, tetapi bila di tjalan di temukan kendala maka langdung di lakukan evaluasi dan pembenahan, supaya dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan *life skill*.

Kata Kunci: *Manajemen, Life Skill dan Pondok Pesantren*

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/Untuk 1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong

= أوْ au

= اِيْ a

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan nikmat kepada semua hamba-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah untuk membimbing manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang. Semoga kita semu senantiasa mendapatkan syafa'at dari beliau di dunia dan di akhirat. Amin.

Penelitian yang berjudul “**Manajemen Pendidikan *Life Skill* (di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus)**”. Hal ini merupakan sebuah karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Adapun dalam menyelesaikan karya ini, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya semuanya mampu penulis hadapi dengan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak yang membantu dalam penyelesaiannya sampai akhir.

Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan, serta bimbingan baik secara moril maupun materiil. Maka dalam kesempatan ini dengan segala hormat penulis mengucapkan banyak terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.

2. Dr. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Dr. Fatkuroji, M. Pd., yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.
4. Pembimbing I Drs. H. Abdul Wahid, M.Ag. dan pembimbing II Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen wali, Drs. Wahyudi, M.Pd., yang telah memotivasi dan memberikan arahan selama di bangku perkuliahan serta memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus KH. Sofiyan Hadi, Lc., M.A., dan semua santri pondok pesantren Al-Mawaddah yang telah bersedia menerima dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
7. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademik di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
8. Kedua orang tua tercinta, ibu Khosiyah dan bapak Abdul Faqih yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, perhatian, kesabaran, dan do'a yang tulus, serta memberi semangat dan dukungan yang luar biasa, sehingga penulis bisa menyelesaikan kuliah serta skripsidi tahun ini.

9. Kedua kakak, Muhammad Fikri Musthofa dan Abdullah Mufti yang senantiasa memberikan dorongan penulis.
10. Istriku tercinta, Maziyatul Aqliyah, yang senantiasa menemani, selalu mendukung, dan memberikan cinta sebagai kekuatan penulis untuk menyusun skripsi. (*love is Power*).
11. Teman-teman Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2015 khususnya kelas MPI C, dan Tim KKN MIT ke 7 Karangroto Semarang. Yang senantiasa memberikan semangat untuk penulis.
12. Keluarga besar pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo yang membimbing selama ini, terkhusus teman pondok seangkatan 2015 teman seperjuangan, semoga barokah ilmu yang di dapat.
13. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga, hanya do'a yang dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT membalasnya dengan sebaik-baik balasan. Amin.

Tiada gading yang tak retak, tidak ada sesuatu yang tidak ada cacatnya, begitu pula dengan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam sistematika penulisan, penyusunan kata, referensi, dan beberapa aspek inti didalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi pembaca. Amin.

Semarang, 18 Maret 2020
Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hilmy', with a long horizontal stroke extending to the right.

Khoiron Hilmy
NIM: 1503036094

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori	7
1. Manajemen.....	7
a. Pengertian Manajemen	7
b. Tujuan dan Manfaat.....	9
c. Fungsi Manajemen	10
2. Pendidikan.....	24
a. Pengertian Pendidikan	24
b. Fungsi Pendidikan	26
c. Unsur Pendidikan	27
d. Tujuan Pendidikan.....	29
e. Jalur Pendidikan	31
3. Manajemen Pendidikan	31
a. Pengertian Manajemen Pendidikan	32
b. Tujuan Manajemen Pendidikan	34

c. Fungsi Manajemen Pendidikan	36
4. Pondok Pesantren.....	37
a. Pengertian Pondok Pesantren	37
b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	41
c. Fungsi dan Tujuan pondok Pesantren ..	46
5. <i>Life Skill</i>	49
a. Pengertian <i>Life Skill</i>	49
b. Dasar-Dasar Pemikiran <i>Life Skill</i>	60
6. Manajemen Pendidikan <i>Life Skill</i> di Pondok Pesantren.....	62
c. Perencanaan.....	62
d. Pelaksanaan	64
e. Evaluasi	66
B. Kajian Pustaka Relevan	68
C. Kerangka Berfikir	73

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	76
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	77
C. Sumber Data	77
D. Fokus Penelitian.....	78
E. Teknik Pengumpulan Data	79
F. Uji Keabsahan Data	81
G. Teknik Analisis Data	82

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Penelitian	85
B. Analisis Data.....	103
C. Keterbatasan Penelitian	112

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	109
B. Saran	110

C. Penutup	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	119
RIWAYAT HIDUP	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Bekal manfaat santri dalam Pendidikan <i>life skill</i> .	93
Tabel 1.2	Laporan keuangan sederhana Toko.....	96
Tabel 1.3	Laporan keuangan sederhana nyoklat	98
Tabel 1.4	laporan keuangan sederhana eduwisata.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara.....	119
Lampiran 2	Dokumentasi	123
Lampiran 3	Dokumantasi pondok	127
Lampiran 4	Surat Surat	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang penyelenggaraan pendidikannya secara umum dengan cara non klasikal, yaitu seorang kyai yang mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama Arab abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal dalam pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Kyai sebagai seorang ahli agama Islam, mengajarkan ilmunya kepada santri dan biasanya sekaligus pemimpin dan pemilik pesantren tersebut.

Berbeda dengan pendidikan lainnya yang pada umumnya menyatakan pada tujuan pendidikanya dengan jelas misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuannya. Hal ini terbawa oleh sifat kesedarhanaan pesantren yang sesuai dengan dorongan berdirinya dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar, semata-mata adalah untuk 'ibadah' dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam hinarki sosial atau birokrasi kepegawaian.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional di Negara Indonesia, Pondok Pesantren masih tetap konsisten dalam mendidik peserta didiknya menggunakan metode keteladanan, penciptaan lingkungan

yang kondusif, pembiasaan yang baik, serta kegiatan yang terarah dalam mengembangkan kemandirian peserta didiknya dalam berperilaku sehari-hari. Dalam mengimplementasikan kemandirian di Pondok pesantren terhadap santri, tidak cukup dengan mengandalkan ceramah dan pengarahan, namun juga dikuatkan dengan keteladanan dan penciptaan yang kondusif, sehingga semua apa yang di lihat peserta didik dan didengarkannya berupa gerakan dan suara-suara, merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren.

Pendidikan dengan model pesantren sebenarnya memiliki beberapa karakteristik unik bila dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya. Karakteristik itulah yang kemudian nanti akan banyak berpengaruh dalam membentuk karakter manusia yang 'berwatak' seperti : *nerimo ing pandum*, suka berderma, ikhlas serta watak-watak lainnya yang sangat jarang ditemukan dalam masyarakat modern yang cenderung kapitalistik seperti sekarang. Melalui pendidikan di pesantren juga diharapkan dapat menghasilkan santri yang berkualitas serta bertanggung jawab dan dapat mengantisipasi masa yang akan datang. Oleh karena itu perlu adanya pembenahan dan perbaikan kualitas pendidikan di pesantren untuk mencapai peningkatan kualitas sumberdaya manusia yakni santri.

Karena memang pada dasarnya tujuan didirikannya pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim,

yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Pesantren juga mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa. Namun pesantren mampu mengembangkan potensi santrinya, sehingga dapat menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya.

Dalam mengatur sebuah pesantren perlu adanya manajemen sehingga pesantren lebih terstruktur dalam mengambil keputusan dalam bidang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Namun kenyataannya masih banyak pesantren yang kurang memerhatikan adanya kelemahan dalam manajemen yang di terapkannya. Misalnya adanya pendanaan yang terbatas, lemahnya SDM, dan minimnya pengetahuan tentang organisasi dan tata kerja, Dengan adanya keterbatasan-keterbatasan tersebut, seringkali manajemen pondok pesantren lebih bercirikan “*lillahi ta’ala*”.¹

Dalam manajemen pesantren dan santri bagian dari anggota masyarakat tentu saja tidak akan bisa terlepas dari pengaruh perubahan zaman yang mencakup sosial, budaya dan ekonomi. Di pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, menerapkan *life skill* yaitu *vokaional* diharapkan pesantren mampu menjadikan santri yang berkualitas begitu pula dengan masyarakat sekitar. Dengan maksud agar santri, peserta didik tidak ketinggalan zaman

¹Abdurrahman Mas’d, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002) hlm. 265.

dalam hal-hal baru. Al-Mawaddah berusaha menjadi pesantren modern yang akan menjadi *agent of change*. Pondok Pesantren Al-Mawaddah bertempat di desa Honggosoco, Jekulo – Kudus. Hal tersebut sesuai dengan hadits rasulullah SAW.

طلب الحلال فريضة بعد الفريضة

Artinya: “Mencari (rizqi) halal termasuk kewajiban setelah mengerjakan yang wajib (ibadah spiritual)” (Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam at- Thabrani dalam kitab *al- Mu’jam al- Ausath* dan juga dari Imam al- Ghazali dalam kitab *Ihya ‘Ulumuddin* Juz I).

Adapun usaha-usaha yang dijalankan pesantren meliputi kegiatan *Majlis Ta’lim*, pusat pelatihan dan pengembangan SDM, lembaga Mawaddah Centre *for Training and Choaching*, Kegiatan Agrobisnis, P4S (Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya) dan, Koperasi Wanita (Koperasi Madania dan Koperasi Rowo Tani), kawasan rumah pangan lestari dengan sistem tanaman hidroponik, pesantren memiliki lahan pertanian sehingga mencapai 60 hektar dan 10 hektar yang digunakan untuk perkebunan tebu yang hasilnya di setor ke pabrik gula putih trangkil Kudus, pusat oleh-oleh al mawaddah, Kebunan Al-Qur’an, macnun cake & bakery, terapi ikan dan lain sebagainya, adapun kebun Al-Qur’an, terapi ikan, dan posat oleh-oleh AL-Mawaddah, di jadikan serangkaian keiatan yaitu eduwisata. Yang menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih dalam yaitu, dengan sebegitu banyaknya usaha yang di jalankan oleh

pondok pesantren Al-Mawaddah, semua kegiatan dapat berkesinambungan dengan baik dan berjalan dengan semestinya di pondok pesantren Al-Mawaddah.

Pondok Pesantren Al-Mawaddah juga memberikan pelatihan-pelatihan kewirausahaan pada santri agar dapat memulai usaha. Pelatihan tersebut bertujuan agar santri berfikir masa depan dan dapat berwirausaha. Selain itu dapat dijadikan sebagai bekal ketika santri tersebut lulus.

Dari pemaparan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih banyak tentang manajemen pondok pesantren berbasis *life skill* yang di terapkan di pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana manajemen pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Kudus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah mengetahui manajemen pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Kudus, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen pendidikan *lifes skill*

vokasional di pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco
Jekulo Kudus

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran, dan pengetahuan dalam kajian manajemen pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan tidak hanya bagi pesantren yang bersangkutan, tetapi bagi masyarakat dan juga instansi lain, bahwa pesantren juga dapat di tambahkan tentang pendidikan *life skill*, sebagai bekal para santri untuk kehidupan selanjutnya.

BAB II

MANAJEMEN PENDIDIKAN *LIFE SKILL*

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen banyak diartikan sebagai ilmu dan seni untuk mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain. Ini berarti manajemen hanya dapat dilaksanakan apabila dalam pencapaian tujuan tersebut tidak hanya dilakukan seorang tetapi juga dilakukan lebih dari seorang dalam mencapi tujuan.

Secara bahasa kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *manager* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.²

²Chusnul Chotimah, *Manajemen Public Relations Intergratif*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), hlm. 67.

Manajemen adalah sebagai proses penggerakan orang lain untuk memperoleh hasil tertentu dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. “Proses” dalam manajemen merupakan bentuk kemampuan atau keterampilan memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan organisasi. Karena itu dalam manajemen mencakup konsep kepemimpinan, *human relation* (hubungan manusia), pengambilan keputusan, manusia, sarana, dan kerjasama.³

Adapun beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian manajemen menurut Malayu S. P. Hasibuan. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Andrew F. Sikula. Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambil keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien. Dan menurut G. R

³Zulkarnain Nasution, *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan*, (Malang: UMM Pres, 2010), hlm. 9.

Terry. Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.⁴

Dari pengertian diatas dapat diartikan manajemen merupakan rencana kerja, mengorganisasikan penyaluran dari aktivitas-aktivitas dan tugas-tugas orang lain, mengarahkan staf di bawahnya dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan orang lain.

b. Tujuan dan manfaat

Adapun tujuan serta manfaat diterapkan ilmu manajemen adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu memberikan arah pencapaian kinerja sehingga dapat dikerjakan berdasarkan *time schedule*.
- 2) Mampu menempatkan kerja yang mengedepankan konsep efisiensi dan efektifitas. Efisiensi dilihat dari segi biaya yang dipergunakan sesuai dengan alokasi yang dianggarkan bahkan jika memungkinkan lebih rendah dari yang teralokasi. Sedangkan konsep efektifitas melihat dari sisi penghematan waktu yang

⁴Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 2-3.

bisa dilakukan, artinya mampu dilaksanakan secara tepat waktu yang direncanakan.

- 3) Menerapkan konsep manajemen yang memenuhi standar-standar aturan yang telah disepakati.⁵

Agar tujuan suatu lembaga/ organisasi dapat tercapai dengan efektif dan efisien, maka di terapkanlah manajemen agar semua dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan keinginan.

c. Fungsi manajemen

Fungsi manajemen adalah sebagai elemen dasar yang harus melekat dalam manajemen sebagai acuan manajer (seseorang yang mengelola manajemen) dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan dengan cara merencanakan, mengorganisir, mengkoordinasi dan mengendalikan, yang sering kita kenal dengan POAC, menurut pendapat para ahli fungsi fungsi manajemen : George R. Terry: *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC), Henry Fayol : *Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling* (POCCCC), John

⁵Jamaluddin Malik, *pemberdayaan pesantren, menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode darah kebudayaan*, Yogyakarta: pustaka pesantren, 2005, hlm. 22.

Robert Beishline: Perencanaan, Organisasi, Komando, Kontrol (POCC).⁶

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di ambil dari pendapat Goerge R. Terry islsh fungsi perencanaan (*Plannig*), Fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan (*actuating*), dan fungsi pengawasan (*controlling*). Dapat di uraikan sebagai berikut :

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanan adalah fungsi utama dari sebuah manajemen, perencanaan adalah pengambilan keputusan dan memilih alternatif tindakan untuk dilaksanakan di masa yang akan datang.⁷ Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli. Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Specify your goals and visualize the results you want to achieve. Break these large goals into semester goals and weekly and daily priorities. Keep these posted by your study area. Detail the steps you must take to meet your goals. Be prepared for frustrating barriers and setbacks and deal with

⁶Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 18-19.

⁷Fatah Syukur, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 19.

*them calmly. Planning involves knowing how the system works and finding the resources and information you need.*⁸

Dari pengertian di atas maka perencanaan ialah menentukan tujuan dan menggambarkan hasil-hasil yang ingin kamu capai. Memisahkan tujuan per semester dan prioritas mingguan dan prioritas harian. Jagalah tujuan mu yang di tempatkan sesuai bidangmu. Rincian langkah-langkah yang kamu ambil untuk mencapai tujuanmu. Bersiaplah terhadap rintangan yang membuat frustrasi dan kegagalan dan berjanji menghadapi rintangan rintangan itu dengan santai.

Dari definisi di atas penulis mengambil kesimpulan perencanaan adalah suatu kegiatan membuat urutan -urutan tentang tindakan yang akan dilaksanakan agar tujuannya dapat tercapai. Dalam perencanaan harus diusahakan untuk menjawab enam pertanyaan yaitu : (a) apa yang dilakukan. (b) siapa yang melakukan. (c) kapan dilakukan. (d) di mana

⁸Sharon K. Ferrent, *Peak Performance Success in College and Beyond*, (New York: McGraw Hill/Irwin, 2006), hlm. 3-12.

dilakukan. (e) bagaimana melakukannya. (f) apa saja yang diperlukan agar tercapai tujuan secara maksimal.⁹

Prinsip - prinsip perencanaan ialah mengacu pada tujuan yang ingin dicapai, mempertimbangkan efisiensi, praktis dapat dilaksanakan, mempertimbangkan potensi sumber daya yang ada, komprehensif: berwawasan luas, *integrated*: terpadu dengan semua komponen terkait, berorientasi ke masa depan, fleksibel: mudah disesuaikan dengan perubahan lingkungan, mengikutsertakan komponen-komponen terkait, jelas: tidak menimbulkan interpretasi ganda. Salah satu cara menilai kegiatan perencanaan yang bermacam-macam menurut Terry ialah meninjau dari dimensi waktu yaitu. a.) Perencanaan jangka panjang. b.) Perencanaan jangka menengah c.) Perencanaan jangka pendek.

Adapun perencanaan menurut dimensi waktu sebagai berikut ;

⁹Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 126-127.

a) Perencanaan jangka panjang

Perencanaan jangka panjang biasanya mempunyai jangka waktu lima sampai sepuluh tahun bahkan lebih, tergantung besar tidaknya suatu perusahaan, organisasi maupun lembaga itu sendiri. Perencanaan jangka panjang memuat rencana-rencana yang umum, global serta belum terperinci.

b) Perencanaan jangka menengah

Perencanaan jangka menengah biasanya mempunyai jenjang waktu dua sampai lima tahun. Perencanaan jangka menengah merupakan repeletika dari perencanaan jangka panjang. Didalamnya tercantumkan tujuan dan target secara lebih jelas sehingga memberikan dasar-dasar yang pasti bagi kegiatan yang direncanakan.

c) Perencanaan jangka pendek

Perencanaan jangka pendek biasanya mempunyai jangka waktu satu tahun sampai dengan tiga tahun. Salah satu yang sering kita temukan dari perencanaan jangka pendek adalah rencana tahunan. Perencanaan tahunan sering juga disebut perencanaan opsional dan merupakan suatu siklus yang sering berulang setiap tahunnya.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah langkah ke arah pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya. Jadi pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen. Pengorganisasian bisa dikatakan sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi atau lembaga. Oleh karena itu, pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan.¹⁰

Mengorganisasikan adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Stoner, menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran.

Mengorganisasikan berarti ; (1) menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang

¹⁰Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 129.

yang mampu organisasi pada tujuan, (3) menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu, (4) mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas. Dengan rincian tersebut, manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dengan mudah dipahami orang dan menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang di dalam pekerjaannya.¹¹

Mengorganisasikan sangat penting dalam manajemen karena membuat posisi orang jelas dalam struktur dan pekerjaannya dan melalui pemilihan, pengalokasian dan pendistribusian kerja yang professional, organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dalam mengorganisasikan seorang manajer jelas memerlukan kemampuan memahami sifat pekerjaan (*job specification*) dan kualifikasi orang yang harus mengisi jabatan. Dengan demikian kemampuan menyusun personalia adalah menjadi bagian pengorganisasian. Secara umum organisasi yang terdapat pada suatu lembaga pendidikan adalah

¹¹Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Al- Fabet, 2009), hlm. 94.

meliputi kepala, wakil kepala, bendahara, sekretaris dan bagian-bagian lain sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

3) Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan (*actuating*) adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan bersama. *Actuating* dalam organisasi juga bisa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi.¹²

قِيَمًا لِّيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ

الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢٠﴾

“sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-

¹²Didin Kurniadin dan Imam Machali, “*Manajemen Pendidikan ...*”, hlm. 131.

orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik”

Kata (*qayyiman*) terambil dari kata (*qam*) yang biasa diterjemahkan berdiri. Dari sini kemudian kata tersebut juga berarti lurus karena yang berdiri sama dengan tegak lurus.

Kata (*qayyim/lurus*) sengaja disebut lagi untuk menjadi penguat terhadap kata tidak bengkok. Pakar tafsir, az-Zamakhshari, menulis bahwa penguatan tersebut diperlukan karena boleh jadi sesuatu terlihat tidak bengkok pada hakikatnya bengkok. Demikian juga sebaliknya. Ulama lain memahami kata *qayyim* dalam arti memberi petunjuk yang sempurna menyangkut kebahagiaan umat manusia atau menjadi saksi kebenaran dan tolok ukur bagi kitab suci sebelumnya. Thabathaba'i menulis bahwa kata *qayyim* digunakan untuk menunjuk siapa/apa yang mengatur kemaslahatan dan memelihara sesuatu serta menjadi rujukan dalam setiap kebutuhan. Suatu kitab menjadi *qayyim* apabila kandungannya sempurna sesuai harapan.

Fungsi pelaksanaan dalam manajemen mencakup di dalamnya adalah kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lain dalam

rangka memengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando, dan pemberi serta pengambil keputusan organisasi. Motivasi berguna sebagai cara untuk menggerakkan agar tujuan organisasi tercapai. Sedangkan, komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan dalam rangka fungsi pergerakan dalam organisasi.¹³

Tindakan pelaksanaan di bagi menjadi tiga tahap:

- a) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik. Tindakan ini juga disebut *motivating*.
- b) Pemberian bimbingan melalui contoh-contoh tindakan atau teladan. Tindakan ini juga disebut *directing* yang meliputi beberapa tindakan, seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi antara pimpinan dan staf, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok dan memperbaiki sikap, pengetahuan maupun ketrampilan staf.

¹³Didin Kurniadin dan Imam Machali, “*Manajemen Pendidikan ...*”, hlm. 288.

- c) Pengarahan (*directing* atau *commanding*) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Segala saran-saran atau instruksi kepada staf dalam pelaksanaan tugas harus diberikan dengan jelas agar terlaksana dengan baik terarah kepada tujuan yang telah ditetapkan.

Seorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh anggota organisasi. Hal ini tidak semata-mata mereka cerdas membuat keputusan tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan.

4) Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan diartikan sebagai usaha menentukan apa yang sedang dilaksanakan dengan cara menilai hasil atau prestasi yang dicapai dan kalau terdapat penyimpangan dari standar yang telah ditentukan, maka segera diadakan usaha perbaikan, sehingga

semua hasil atau prestasi yang dicapai sesuai dengan rencana.¹⁴

Dari definisi tersebut ada kemungkinan timbul anggapan bahwa kegiatan pengawasan itu bersifat negatif dan merupakan penghambat, karena pengawasan dilihat sebagai kegiatan mencari dan memperbaiki penyimpangan yang sedang atau telah terjadi. Mengingat bahwa pada dasarnya dalam kegiatan apa pun sering terjadi kekeliruan, melemahnya usaha, ketidak efektifan petunjuk-petunjuk, sehingga terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan, maka fungsi pengawasan mutlak diperlukan.

Pengawasan merupakan kegiatan positif, karena mengarahkan kegiatan sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan, atau mengarahkan kegiatan kearah standar yang telah ditentukan sesuai dengan rencana yang dibuat. Proses pengawasan melalui tahapan-tahapan mulai dari mengukur hasil, membandingkan hasil yang dicapai dengan hasil yang diinginkan, memperbaiki penyimpangan. Tahapan tersebut di jabarkan sebagai berikut.

¹⁴Soewarno Handayaniingrat, *pengantar studi ilmu administrasi dan management*, (Jakarta: Bina aksara, 2007), Hlm 26.

a) Mengukur hasil

Mengukur hasil berarti menentukan dengan jumlah dan kapasitas keseluruhan, tanpa pengukuran, manajer akan bertindak meraba-raba saja sehingga tidak bisa dipercayai. Untuk itu perlu di buat unit pengukuran dan diadakan perhitungan beberapa kali, jumlah tersebut dibandingkan dengan keseluruhan jumlah.

b) Membandingkan hasil

Kegiatan ini merupakan kegiatan menilai hasil yang dicapai, kalau ada hasil berbeda antara yang dicapai dengan standar yang ditentukan, harus diputuskan pemecahan mana yang akan dilakukan Tetapi harus diingat bahwa ada derajat perbedaan antara penyimpangan yang tak berarti dengan penyimpangan yang relatif berarti. Untuk menentukan apakah penyimpangan tersebut berarti atau tidak, tergantung pada manajer sendiri setelah dia menganalisis dan menilai hasilnya.

c) Memperbaiki penyimpangan

Ini merupakan langkah terakhir dalam proses pengawasan. Tujuan utama langkah ini adalah untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan hasil yang diinginkan. Hasil yang berbeda harus segera diperbaiki dan tidak boleh ditunda, dimaafkan atau dikompromikan, karena hal tersebut merupakan suatu keharusan.

Mungkin tindakan tersebut berupa perbaikan perencanaan seperti perubahan dalam memotivasi karyawan untuk mendapatkan pandangan baru terhadap kebijaksanaan yang ada, atau perubahan dalam prosedur ataupun cara mengecek hasil yang ada. Cara mendapatkan hasil terbaik, perbaikan penyimpangan harus disertai dengan tanggung jawab dari individu. Satu tugas, satu tanggung jawab merupakan kebijaksanaan terbaik yang perlu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Menurut para ahli pendidikan adalah:

Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.¹⁵

¹⁵ Moses, Melmambessy. *"Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas*

Kemudian, menurut Sugihartono, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹⁶

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.¹⁷

Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." Media Riset Bisnis & Manajemen 12.1 (2012): 18-36.

¹⁶ Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.23-24

¹⁷ Muhammad Irham, et. all., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 19.

Menurut Melmambessy Moses dalam Hasibuan pendidikan merupakan indicator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu.¹⁸

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut.

b. Fungsi pendidikan

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu:¹⁹

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

¹⁸ Muhammad Irham, et. all., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 18-36

¹⁹ Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu pendidikan mempunyai fungsi :

- 1) Menyiapkan sebagai manusia
- 2) Menyiapkan tenaga kerja, dan
- 3) Menyiapkan warga negara yang baik

Ditulis dalam fungsi pendidikan adalah menyiapkan tenaga kerja. Hal ini dapat dimengerti, bahwasanya melalui pendidikan dapat mengembangkan kemampuan karyawan, sehingga dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan serta mengemban wewenang dan tanggung jawab yang diberikan. Untuk mencapai fungsi tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal).

c. Unsur Pendidikan

Unsur-unsur dalam pendidikan meliputi beberapa hal yang saling terkait. Unsur-unsur tersebut antara lain:²⁰

- 1) Tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional termuat dalam UU Sisdiknas, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

²⁰ Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.24-26.

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

- 2) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara pendidik dan peserta didik.
- 3) Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
- 4) Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
- 5) Interaksi edukatif adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

- 6) Isi pendidikan merupakan materi-materi dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.
- 7) Lingkungan pendidikan adalah tempat manusia berinteraksi timbal balik sehingga kemampuannya dapat terus dikembangkan kearah yang lebih baik lagi. Lingkungan pendidikan sering dijabarkan dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

d. Tujuan pendidikan

Pendidikan sebagai sebuah usaha sadar tentunya memerlukan tujuan yang dirumuskan. Karena tanpa tujuan, maka pelaksanaan pendidikan akan kehilangan arah. Tujuan pendidikan dijadikan sebagai sebuah pedoman bagaimanakah proses pendidikan seharusnya dilaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan dalam proses pendidikan.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang diimpikan, dan

yang terpenting adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha pendidikan. Tujuan pendidikan adalah hal pertama dan terpenting dalam merancang, membuat program, serta mengevaluasi pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertinggi semangat kebangsaan agar tumbuh manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

Adapun tujuan pendidikan terbagi atas empat yaitu:

- 1) Tujuan umum pendidikan nasional yaitu untuk membentuk manusia pancasila
- 2) Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya
- 3) Tujuan kurikuler yaitu tujuan bidang studi atau mata pelajaran
- 4) Tujuan instruksional yaitu tujuan materi kurikulum yang berupa bidang studi terdiri dari pokok bahasan dan sub pokok bahasan, terdiri atas tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus

e. Jalur pendidikan

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Teguh Triwiyanto jalur pendidikan yaitu:²¹

1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

2) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan nonformal meliputi meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan

²¹Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.120-122.

kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

3) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikannya diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

3. Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen Pendidikan.

Istilah Manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah manajemen madrasah acapkali disandingkan dengan istilah administrasi madrasah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan berbeda; pertama, mengartikan lebih luas dari pada Manajemen (Manajemen merupakan inti dari

administrasi); kedua, melihat Manajemen lebih luas dari pada administrasi dan ketiga, pandangan yang menganggap bahwa Manajemen identik dengan administrasi. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah Manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Karenaitu, perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan.²²

Yamin mengemukakan bahwa Manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.²³

Menurut E. Mulyasa Manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi

²²E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004 hal.20.

²³Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, 2009. Hal 19

dan pengawasan sebagai suatu Proses untuk visi menjadi aksi.²⁴

Manajemen pendidikan adalah sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

b. Tujuan Manajemen Pendidikan

Tujuan Manajemen pendidikan erat sekali dengan tujuan pendidikan secara umum, karena Manajemen pendidikan pada hakekatnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Apabila dikaitkan dengan pengertian manajemen pendidikan pada hakekatnya merupakan alat mencapai tujuan.

Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁵

²⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004 hal.7.

²⁵ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

Tujuan pokok mempelajari Manajemen pendidikan adalah untuk memperoleh cara, tehnik, metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun sepirtual guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman.²⁶

Secara rinci tujuan manajemen pendidikan antara lain:

- 1) Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM)
- 2) Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
- 3) Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien
- 4) Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan
- 5) Teratasinya masalah mutu pendidikan.

²⁶ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Bukul, Konsep dan elaksanaan*. (Jakarta. Balitbang. Depdiknas 2001), hal 4.

c. Fungsi Manajemen Pendidikan

Dalam proses manajemen terlibat fungsi fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (Organizing), Pemimpinan (Leading) dan pengawasan (controlling).²⁷

Adapun pengertian manajemen dari sudut fungsinya adalah proses, kegiatan merencanakan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sejalan dengan pendapat diatas bahwa fungsi-fungsi manajemen yaitu :

1) *Planing* (perencanaan)

Bagi setiap manajemen harus mempunyai planning atau perencanaan yang jelas, karena dengan perencanaan merupakan proses awal dalam menentukan tujuan manajemen yang akan dicapai. Dalam banyak hal perencanaan memegang peran strategis karena fungsi-fungsi manajemen lainnya tidak dapat berjalan tanpa perencanaan.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, bahan-bahan,

²⁷ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hal 8.

tugas, tanggung jawab, wewenang dan fasilitas sehingga tercapai suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) *Actuating* Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah tindakan atau aktivitas seluruh komponen manajemen, bekerja menurut tugas masing-masing, alat-alat dan fasilitas dipergunakan menurut fungsi dan kegunaan masing-masing, dan biaya sesuai dengan alokasi biaya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan manajemen.

4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan atau pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen yang menjamin bahwa kegiatan dapat memberikan hasil seperti seperti yang diinginkan. Pengawasan diperlukan agar semua kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam penyebutan sehari-hari, istilah pesantren biasanya dikaitkan dengan kata pondok. Sehingga lebih pas dengan penyebutan pondok pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa Arab **فندق** (*funduq*) yang artinya ruang tidur, hotel sederhana, wisma, tempat tinggal

sederhana. Secara bahasa kata pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan “Pe” dan akhiran “an” (pesantrian) yang berarti tempa tinggal para santri. Sedangkan kata santri berasal dari bahasa Sansekerta yakni *sastri* yang artinya melek huruf. Menurut Nurcholish masjid kaum santri adalah orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab.

Sedangkan secara istilah, menurut Azyumardi Azra, mendefinisikan pesantren dengan sebutan tradisional Islam. Maksudnya pesantren adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama’ (kiai) dari masa ke masa, tidak terbatas dari periode tertentu dalam sejarah Islam.²⁸ Menurut Kafrawi pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *weton* yaitu para santri datang untuk mengikuti pengajaran pada waktu tertentu.²⁹

²⁸Jamaluddin Malik, *pemberdayaan pesantren....*, hlm 22.

²⁹Kafrawi, *pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren, sekolah dan madrasah, pendidikan pondok pesantren sebagai usaha peningkatan prestasi kerja dan pembinaan kesatuan bangsa*, (Jakarta:Cemara Indah,1978) hlm. 139.

Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan pondok pesantren merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan*, ataupun *wetonan* dan para santri disediakan pondokan di mana kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan.

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa Arab, atau yang lebih populer disebut dengan “Kitab Kuning”. Meskipun kini, dengan adanya berbagai pembaharuan yang dilakukan di pesantren dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi’iyah tetap diberikan di pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional. Spesifikasi kitab dilihat dari formatnya terdiri dari dua bagian: materi, teks asal (inti) dan *Syarh* (komentar, teks penjelas atas materi). Dalam

pembagian semacam ini, materi selalu diletakkan di bagian pinggir (*margin*) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarh* karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang diletakkan di bagian tengah kitab kuning.³⁰

Menurut Tholikhah pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai islam.
- 2) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial.
- 3) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan perkembangan masyarakat.³¹

Dengan demikian keterikatan pesantren dengan masyarakat merupakan hal yang sangat penting bagi satu dengan yang lain. Jika Pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu menjadi *agen of Change* yang di dukung dengan mutu pendidikan pesantren.

³⁰M. Wahid, *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah), 1999, hlm. 233.

³¹Umiarso dkk, *Pesantren di tengah arus pendidikan*, Semarang: pustaka rasial, 2011, hlm. 22.

b. Unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki beberapa unsur yaitu:

1) Pondok

Pondok di sebut juga asrama bagi para santri merupakan wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasional dari pendidikan yakni mendidik dan mengajar. Mendidik secara keluarga berlangsung di pondok sedangkan mengajarnya di kelas atau di musholla. Hal tersebut merupakan fase pembinaan dan peningkatan kualitas manusia sehingga ia bisa tampil sebagai kader masa depan. Oleh karena itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup dalam pengembangan sumber daya manusia dari segi mentalnya.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri yaitu:

- a) Kemashuran seorang kiai dan pedalaman pengetahuan tentang islam, untuk dapat menggali ilmu dari kiai, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai.
- b) Hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk

dapat menampung santri-santri dengan demikian perlu adanya suatu asrama bagi para santri.

- c) Ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kiainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan menganggap para santri sebagai titipan Allah yang harus dilindungi.³²

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan pesantren berlangsung sehari semalam, yang artinya semua tingkah laku santri atau semua kegiatan santri dapat di monitoring oleh kiai. Sehingga bila terjadi suatu yang menyimpang dari tingkah laku santri dapat langsung ditegur dan diberi bimbingan langsung dari kiai.

2) Masjid

Masjid merupakan sentral kegiatan muslim baik dalam dimensi *ukhrawi* maupun *duniawi* dalam ajaran islam. Masjid memberikan indikasi sebagai kemajuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbulkan sebagai adanya masjid.³³ kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren

³²Amin Haidari dan Abdullah Hamid. *Masa depan pesantren dalam tantang mordenitas dan tantangan kompleksitas global*, Jakarta: IRD Press, 2004, hlm 32.

³³Umiarso, *Pesantren di tengah...*, hlm.31.

merupakan manifestasi *universal* dari sistem pendidikan tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem islam yang terpusat pada masjid sejak masjid Al-Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.

3) Santri

Santri pada dasarnya berkaitan erat dengan kiai dan pesantren. Santri memiliki arti seorang pelajar yang mempelajari tentang agama islam dan sungguh-sungguh menjalankan ajaran agama islam. Seorang kiai yang mempunyai pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut mengajarkan santrinya untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik.

Terdapat dua kelompok santri yaitu, Santri mukim dan santri kalong, santri mukim yaitu santri-santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren, dan Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari desa yang di sekitar pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren (*Nglajo*).

4) Pengkajian kitab kitab Islam klasik

Kitab kuning sebagai kurikulum pesantren sebagai unsur utama dan sekaligus ciri khusus yang

membedakan antara pesantren atau lembaga-lembaga islam lainnya. Jenis kitab dari sistem pengajaran kitab kuning memiliki kesamaan, yaitu *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*. Yang pertama metode *sorogan* adalah sesuatu metode di mana santri mengajukan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai. Dalam metode ini akan menuntut adanya kesabaran, kerajinan, ketelatenan, dan kedisiplinan secara efektif dalam para santri. Yang kedua metode *wetonan* yaitu kiai membaca kota dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Dan yang terakhir yaitu metode *bandongan*, metode ini merupakan sistem pengajaran di mana kiai membaca kitab. Sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kiai. Pada tingkatan kitab yang digunakan yaitu: *Tafsir jalalayn*, *mukhtar la-hadits*, *al-arba'in Nawawi*, *bulughul maram*, *nahwu sharaf*, *fathul qarib*, dan lain sebagainya.³⁴

System pendidikan pesantren tradisional biasanya dianggap statis dalam menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Jawa, dalam kenyataanya tidak sekedar membicarakan bentuk dengan tidak

³⁴Umiarso, *Pesantren di tengah...*, hlm.35-38.

melupakan isi ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut, bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks. Dengan kata lain, para kyai juga memberikan komentar atas pandangan pribadinya, sehingga penerjemah haruslah menguasai bahasa Arab, *literature* dan cabang-cabang pengetahuan Islam lainnya.

5) Kiai

Kiai pada hakikatnya merupakan gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai ilmu di bidang agama Islam. Kiai dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren. Tidak hanya memimpin pesantren, kiai juga dapat aktif memecahkan permasalahan masyarakat, sebagai tabib dalam mengobati penyakit yang diderita orang. Maka kiai mengemban tanggung jawab moral, spiritual, selain kebutuhan material.³⁵

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia merupakan tokoh agama bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa

³⁵Umiarso, *Pesantren di tengah...*, hlm.23-25.

pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

c. Fungsi dan tujuan Pondok Pesantren

1) Fungsi pesantren

Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai benteng pertahanan moral. Sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional untuk menghayati dan melaksanakan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari.³⁶ selama kurun waktu yang lama pesantren telah memberikan sumbangsih positif karena telah berhasil membentuk para santrinya beriman sempurna,berilmu luas serta beramal sejati. Dari sinilah dalam pendidikan pesantren sebagai konsep kesinambungan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dan iman dan taqwa yang tertanam sejak dini³⁷.

Selain mengkaji kajian kitab tradisional pesantren juga berfungsi dalam melatih para santrinya untuk mandiri dengan adanya pelatihan-pelatihan kewirausahaan atau *life skill* yang diadakan di pesantren. Biasanya pesantren yang mengadakan pelatihan

³⁶Abuddin Ata, *metodologi studi islam*, Jakarta: graha wali Press. 2000, hlm.305.

³⁷Umiarso, *Pesantren di tengah...*,hlm.43.

kewirausahaan tersebut sudah memadukan antara konsep tradisional dengan modern, artinya selain terdapat kajian kitab di dalam pesantren juga diadakan pelatihan-pelatihan yang dapat membangunkan jiwa kemandirian untuk para santri. Di satu sisi pesantren sebagai lembaga sosial, pesantren berfungsi untuk menampung generasi penerus dari segala lapisan masyarakat muslim.

2) Tujuan pondok pesantren

a) Tujuan umum

Membentuk mubaligh - mubaligh indonesia berjiwa pancasila yang bertaqwa, yang mampu, baik rohaniah maupun jasmaniah, mengamalkan ajaran agama islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa serta negara.

b) Tujuan khusus

- Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik-baik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- Memberikan pengertian keagama melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.

- Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- Memberikan pendidikan keterampilan, dan kesejahteraan, olah raga kepada anak didik.
- Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.

Berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren tidak hanya bersifat keagamaan saja akan tetapi juga memiliki relevansi dengan berbagai segi kehidupan yang makin kompleks. Pondok pesantren diharapkan mampu menghasilkan santri yang berkepribadian muslim dan berilmu pengetahuan yang luas, cinta kepada bangsa dan negara, sehingga santri menjalankan tugasnya sebagai pewaris perjuangan agama Islam, bangsa, dan negara.

5. *Life skill*

a. Pengertian *Life skill*

Pengertian *life skill* telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Muhaimin berpendapat bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara

proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.³⁸ Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam *Life Skills Education in Schools*, *Life Skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.³⁹

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah kegiatan yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk dapat bertahan hidup di masa mendatang yang begitu banyak kebutuhan yang harus dihadapi.

Pengertian kecakapan hidup atau *life skill* lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja mereka menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh

³⁸Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Nuansa, Bandung, 2003, hlm. 155.

³⁹WHO Programme on Mental Health, *Life Skills Education in Schools*, WHO, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, Geneva, 1997, hlm. 1.

pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri.⁴⁰

Dalam al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا

خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut (kepada Allah), orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)-nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Kata *zurriyyah di'afan* berarti “keturunan yang serba lemah,” lemah fisik, mental, social, ekonomi, ilmu pengetahuan, spiritual dan lain-lain yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai makhluk-Nya yang harus beribadah kepada-Nya. Tegasnya, Allah berpesan kepada generasi yang tua jangan sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan justru generasi yang tak berdaya, yang tidak dapat mengemban fungsi dan tanggung

⁴⁰Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)*, (Jakarta: Team Broad Based Education, 2002), hlm 9.

jawabnya. Upaya pemberdayaan generasi penerus terletak dipundak generasi sebelumnya, orang tua dan masyarakat.

Dalam tafsir : orang yang telah mendekati akhir hayatnya diperingatkan agar mereka memikirkan, janganlah meninggalkan anak-anak atau keluarga yang lemah terutama tentang kesejahteraan hidup mereka di kemudian hari. Untuk itu selalu bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Selalu berkata lemah lembut, terutama kepada anak yatim yang menjadi tanggung jawab mereka. Perlakukan mereka seperti memperlakukan anak kandung sendiri.⁴¹

Yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Kecakapan hidup ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

عَنِ الْمِقْدَامِ رَضٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ. وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ. البخاري

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 120-124.

Dari Al-Miqdam (bin Ma'dikarib) RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik dari pada ia makan dari hasil kerjanya sendiri. Dan sesungguhnya Nabiyyullah Dawud AS dahulu makan dari hasil kerjanya sendiri. (HR. Bukhari)⁴²

Rasulullah sebagai khalifah dan juga pelaku bisnis tidak henti hentinya menghimbau umatnya untuk berwirausaha guna mencari rezeki yang *halalan thayyiban*, islam juga mengajarkan rezeki itu bukan di tunggu namun harus dicari. dalam pondok pesantren yang notabennya dulu hanya mengkaji kitab dan ilmu agama sekarang sudah ada beberapa pondok pesantren yang menambahkan pendidikan *life skill vokasional* tentunya.

Menurut konsepnya, *life skill* atau kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: (1) kecakapan hidup *Generik (Generic Life Skill/GLS)*, dan (2) kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*) masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (personal skill), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri sendiri (*self awareness skill*) dan kecakapan berfikir (*Thinking Skill*). Sedangkan dalam kecakapan sosial

⁴²Imam Syihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Qashthalani, irsyadus syar'i, sarah sahih bukhari (Beirut: Dar al-kotob al-ilmiyah, 1996) hlmn. 234.

mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan kerja sama (*collaboration skill*).

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*) kecakapan akademik terkait dengan bidang-bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*Basic Vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*Accuptional skill*).⁴³

Kecakapaan hidup general (*General Life Skill/GLS*) dibagi menjadi: kecakapan mengenal diri (*personal skill*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*).

1) Kecakapan personal

Kecakapan personal (*personal skill*), adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh atau kecakapan yang diperlukan oleh siapapun baik yang bekerja, yang tidak

⁴³Depdiknas, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007) hlm. 11.

bekerja dan orang yang sedang menempuh pendidikan.⁴⁴ Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*). Kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan Warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologi.

Kemudian kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir. Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi

⁴⁴Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 8.

dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

2) Kecakapan sosial

Kecakapan sosial (*social skill*), mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).⁴⁵

Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. Komunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-

⁴⁵Departemen Agama RI, Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah ..., hlm. 9.

kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain.

Menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis, juga memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh karena itu, perpaduan antara keyakinan diri dan kemampuan berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Sedangkan kecakapan hidup spesifik di bagi menjadi dua yaitu akademik dan *vokasional*

1) Kecakapan akademik

Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skills* (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara

lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.⁴⁶

Sebagai kecakapan hidup yang spesifik, kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu, kecakapan akademik lebih cocok untuk jenjang MA/SMA dan program akademik di universitas. Namun perlu diingat, para ahli meramalkan di masa depan akan semakin banyak orang yang bekerja dengan profesi yang terkait dengan *mind worker* dan bagi mereka itu belajar melalui penelitian menjadi kebutuhan sehari-hari. Tentu riset dalam arti luas, sesuai dengan bidangnya. Pengembangan kecakapan akademik yang disebutkan di atas, tentu disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa dan jenjang pendidikan.

2) Kecakapan vokasional

Kecakapan ini seringkali di sebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang di kaitkan dengan

⁴⁶Departemen Agama RI, Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah ..., hlm. 9.

bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungan peserta didik.

Kecakapan *vokasional* mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan *vokasional* dasar dan kecakapan *vokasional* khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu, kecakapan *vokasional* dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Kecakapan *vokasional* khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya menservis mobil bagi yang menekuni. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan *vokasional*, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa. Kecakapan akademik dan kecakapan *vokasional* sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu

juga memerlukan kecakapan *vokasional*.⁴⁷ Jadi diantara jenis kecakapan hidup adalah saling berhubungan diantara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat diambil hal-hal yang essensial berkaitan dengan kecakapan hidup, bahwa kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Sehingga dalam hal ini yang menjadi tolak ukur *life skill* pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. *life skill* memotivasi peserta didik dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan, sehingga mereka mampu menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses *problem solving* apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup.

⁴⁷Departemen Agama RI, Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah ..., hlm. 10.

Oleh karena itu, dapat di simpulkan bahwa kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang, dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan hanya ke manajemen pendidikan *life skill vokasional*, meliputi perencanaan, pengorganisasian. Pelaksanaan, dan evaluasi.

b. Dasar Pemikiran *Life skill*

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ditegaskan pada Bab VI tentang Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan pada bagian kelima yaitu Pendidikan Nonformal pasal 26 ayat 3:

“Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.⁴⁸

Penjelasan pada ayat tersebut adalah Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial,

⁴⁸Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 26 ayat (3).

kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Permendiknas Nomor 49 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal, Pasal 1 ayat (1):

“Setiap satuan pendidikan nonformal yang memberikan ijazah atau sertifikat kepada lulusannya wajib memenuhi standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan nonformal yang berlaku secara nasional.”

Di dalam Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal terdiri dari perencanaan program pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan pendidikan nonformal dan sistem informasi manajemen. Oleh sebab itu pendidikan *life skill* pada jalur pendidikan nonformal dapat memberikan bekal untuk dapat mandiri. Pendidikan bila dikaitkan dengan pembahasan kecakapan hidup (*Life Skill*) difokuskan pada sekolah dan sistem persekolahan, berangkat dari universalisasi yang terus meluas dan meningkat. Kecakapan hidup, terutama kecakapan hidup sehari-hari (*day to day life skills*) semakin dirasakan pentingnya bagi kehidupan personal dan kolektif yang sering kali berhadapan dengan fenomena kehidupan dengan berbagai persoalan di tingkat pribadi, lokal, nasional, regional dan global.

6. Manajemen pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren

Pelaksanaan pendidikan *life skills* di pesantren ini terdapat tiga tahap, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

a. Perencanaan

Menurut Gaffar, perencanaan itu dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Selain itu, perencanaan merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.⁴⁹ Dengan demikian, perencanaan adalah sasaran untuk bergerak dari keadaan masa kini ke suatu keadaan di masa mendatang sebagai suatu proses yang menggambarkan kerja sama untuk mengembangkan upaya peningkatan organisasi secara menyeluruh. Perencanaan pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan datang untuk mencapai sasaran atau tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan dan ditetapkan

⁴⁹Yaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: CV. Alfabeta, t.t), hlm 47.

sebelumnya.⁵⁰ Terdapat suatu kalimat bijak “keberhasilan suatu kegiatan akan sangat tergantung kepada kematangan perencanaan”. Substansi kalimat tersebut mengandung makna bahwa segala sesuatu harus direncanakan dengan matang. Demikian juga dalam pendidikan *life skill*, segala sesuatunya harus direncanakan dengan baik. Adapun langkah-langkah perencanaan dalam rangka melaksanakan pendidikan *life skill* di pesantren adalah menetapkan tujuan pendidikan *life skill*, mengidentifikasi kebutuhan, dan menyusun kurikulum pendidikan *life skill*.

Tujuan penyelenggaraan kecakapan hidup (*life skill*) di lingkungan pesantren adalah untuk membantu para santri mengembangkan kemampuan berpikir, menghilangkan pola pikir atau kebiasaan yang kurang tepat, mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif, dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun batiniah.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan (*actuating*) adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil

⁵⁰Sujari, *Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional dalam Perspektif Pendidikan Islam Indonesia* (Jember: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember, 2008); Dapat diakses pada www.scribd.com/doc/2978118/skripsi-pendidikan 08.14, 18 01 2020

perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan bersama. *Actuating* dalam organisasi juga bisa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi.⁵¹

Fungsi pelaksanaan dalam manajemen mencakup di dalamnya adalah kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lain dalam rangka memengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando, dan pemberi serta pengambil keputusan organisasi. Motivasi berguna sebagai cara untuk menggerakkan agar tujuan organisasi tercapai. Sedangkan, komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan dalam rangka fungsi pelaksanaan dalam organisasi.⁵²

Tindakan pelaksanaan di bagi menjadi tiga tahap:

⁵¹Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 131

⁵²Didin Kurniadin dan Imam Machali, “*Manajemen Pendidikan ...*”, hlm. 288.

- d) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik. Tindakan ini juga disebut *motivating*.
- e) Pemberian bimbingan melalui contoh-contoh tindakan atau teladan. Tindakan ini juga disebut *directing* yang meliputi beberapa tindakan, seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi antara pimpinan dan staf, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok dan memperbaiki sikap, pengetahuan maupun ketrampilan staf.
- f) Pengarahan (*directing* atau *commanding*) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Segala saran-saran atau instruksi kepada staf dalam pelaksanaan tugas harus diberikan dengan jelas agar terlaksana dengan baik terarah kepada tujuan yang telah ditetapkan.

Seorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh anggota organisasi. Hal ini tidak semata-mata mereka cerdas membuat keputusan tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan.

c. Evaluasi

Komponen terakhir dari desain pendidikan *life skill* adalah sistem evaluasi. Evaluasi adalah cara penilaian yang dilakukan oleh seorang ustaz untuk mengetahui kemampuan santri dalam aspek pengetahuan (kognisi) aspek sikap (afeksi) dan aspek keterampilan (*skill*) terhadap materi pembelajaran yang telah diberikannya.⁴⁵ Penilaian dilakukan di samping berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri juga berfungsi sebagai umpan balik (*feedback*) bagi seorang kiai atau ustaz untuk meninjau kembali cara-cara yang dilakukannya berkenaan dengan penggunaan suatu metode pembelajaran tertentu. Karena keberhasilan pembelajaran kepada para santri amat ditentukan oleh kemampuan belajar santri dan kemampuan membimbing ustadz.

Akan tetapi, di pesantren sistem evaluasi kurang mendapat perhatian. Di pesantren-pesantren Salaf evaluasi atau tes sering kali diabaikan. Santri memperoleh pengetahuan dari guru hingga menamatkan kitab yang diajarkan kemudian beralih ke kitab lain yang lebih tinggi tanpa mengevaluasi hasil pembelajaran dari kitab sebelumnya. Hal ini dapat dimaklumi mengingat di awal

pembelajaran, tujuan pengajaran tidak dijelaskan sehingga sangat sulit untuk mengevaluasi hasil yang telah dicapai.⁵³

Dalam hal evaluasi, keberhasilan belajar di pesantren ditentukan oleh penampilan mengajar kitab kepada orang lain. Artinya, jika audiens puas, berarti santri tersebut telah lulus sehingga legitimasi kelulusannya adalah restu kiai. Bentuk sistem evaluasi lainnya adalah selesainya pengajian suatu kitab di pesantren dalam waktu tertentu, lalu diberikan ijazah yang bentuknya adalah santri harus siap membaca kitab sewaktuwaktu kiai memanggilnya untuk membaca kitab tersebut. Dalam hal ini biasanya santri yang cerdas yang akan dimintai kiai sebagai penggantinya (*badal*). Selain dua bentuk evaluasi di atas, sistem evaluasi pesantren lebih ditentukan pada kemampuan santri dalam mentransformasikan nilai ajaran agama melalui ilmu dari pesantren di masyarakat. Hal ini akan memungkinkan adanya evaluasi diri (*self-evaluation*) sehingga memungkinkan penilaian objektif dengan cara santri mengukur sendiri prestasi belajar.⁵⁴ Dari gambaran di atas,

⁵³M. Syairozi Dimyathi, "Mencermati Kurikulum Tafsir di Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah di Indonesia." www.psq.or.id/index.php/in/component/content/article/102-artikel/211-mencermatikurikulum-tafsir-di-pesantren-dan-madrasah-tsanawiyah-diindonesia. Diakses pada 18 Januari 2020.

⁵⁴ Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 29-30.

dapat diketahui bahwa sistem evaluasi di pesantren belum dilakukan secara formal.

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka merupakan kajian atas hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti, yang bertujuan untuk belajar atas penelitian yang lalu, sehingga tidak terjadi kekeliruan dan pengulangan yang tidak perlu. Maka peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul tersebut di atas, antara lain:

Moch. Efendi AR (3104239) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup di Pesantren”, menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup di Pondok pesantren Kyai Ageng Selo Klaten sudah dilaksanakan dengan baik, namun pengurus dan pengasuh kurang mampu mengoptimalkan pendidikan kecakapan hidup. Kurikulum program kecakapan hidup di pondok pesantren ini terintegrasi ke dalam program ekstra kurikuler dan langsung melaksanakan program kecakapan hidup secara langsung melalui praktek lapangan seperti contoh santri diterjunkan di sawan dan peternakan kambing. Program kecakapan hidup di pondok pesantren

Kyai Ageng Selo Klaten membentuk kecakapan individu, kecakapan sosial dan kecakapan akademik.⁵⁵

Skripsi Nur Chahyadi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan judul “Implementasi Model Pendidikan Pesantren Berbasis Akhlak plus Wirausaha Di Pesantren Daarut Tauhid Bandung”. Dalam penelitian ini pendidikan pesantren berbasis akhlak plus wirausaha adalah salah satu program unggulan di Pesantren Daarut Tauhiid, dengan jangka waktu yang cukup singkat yaitu enam bulan, para santri dididik agar menjadi sosok santri yang memiliki kebeningan hati (*qolbun salim*), kemandirian, bertanggungjawab dan bermental wirausaha, berjiwa kepemimpinan, mampu membangun opini massa dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan pesantren berbasis akhlak plus wirausaha ini dibagi menjadi tiga tahapan yang mana pada marhalah pertama santri dididik untuk memiliki mental baik dan kuat, pada marhalah ke dua santri diberi materi-materi pembelajaran tentang pengetahuan Islam, manajemen qolbu, dan wirausaha, dan pada marhalah ketiga, para santri diarahkan untuk dapat mengaplikasikan ilmu - ilmu yang didapat pada marhalah satu

⁵⁵Moch. Efendi AR, “ Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup di Pesantren”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009).

dan dua, dengan praktek magang, praktek wirausaha dan praktek pengabdian masyarakat⁵⁶

Dan penelitian yang di susun oleh Sri Enyawati tahun 2014 dengan judul Manajemen Pelatihan Kewirausahaan Bagi Santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora. Dalam skripsi, penulis mendeskripsikan tentang memanfaatkan potensi ekonominya dengan mengadakan berbagai pelatihan kewirausahaan kepada para santri. Dalam penelitian ini membahas tentang indikator *planning, organizing, actuating, controlling*.⁵⁷ Pelatihan kewirausahaan pondok pesantren Khozinatul Ulum pada dasarnya mampu menjalankan manajemen dengan baik. Sehingga memberi dampak dan hasil yang baik bagi para santri ketika sudah terjun ke masyarakat.

Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Fauzi dkk, dengan judul “Pengelolaan Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang”.⁵⁸ Jurnal ini menghasilkan temuan bahwa pengelolaan pendidikan *life skill* dilakukan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan adapun langkah-

⁵⁶Nur Chahyadi, Skripsi: Implementasi Model Pendidikan Pesantren Berbasis Akhlak plus Wirausaha di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009).

⁵⁷Sri Enyawati, *Manajemen Pelatihan Kewirausahaan Bagi Santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Dakwah dan komunikasi IAIN Walisongo, 2014).

⁵⁸Ahmad Fauzi, M.Pd dkk, *Pengelolaan Pendidikan Life Skills di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No 2, Tahun 2017, Hlm. 116-213.

langkah yang dilakukan antara lain: a) menetapkan tujuan pendidikan *life skill*; b) mengidentifikasi kebutuhan; c) penyusunan kurikulum pendidikan *life skill* yang terdiri dari kurikulum penunjang akademik, keagamaan, *vocasional skill* dan pengabdian masyarakat. Sedangkan pada tahap pelaksanaan langkah-langkah yang dilakukan antara lain: a) pengorganisasian santri; b) pengelolaan kelas, dan sarana prasarana dan fasilitas pembelajaran *life skill*. Terakhir pada tahap evaluasi pendidikan *life skill* menggunakan evaluasi hasil kerja yang menekankan pada kemampuan santri dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran agama melalui ilmu dari pesantren di masyarakat. Dalam penerapan pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang menggunakan beberapa prinsip, antara lain: a) Etika *sosio-religius* b) menggunakan prinsip *learnig to know, lerning to do, learning to be, dan learning to life together* c) tetap menggunakan beberapa metode khas pesantren, akan tetapi melakukan pengkombinasian dengan metode-metode modern; d) Potensi daerah sekitar pesantren dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan kecakapan hidup (*life skill*) di pesantren; dan e) Paradigma *learning for life learning to work* dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan, sehingga terjadi pertautan antar pendidikan dengan kebutuhan nyata para santri.

Jurnal yang ditulis oleh Abdul Malik dkk, dengan judul “Peningkatan Kemandirian Santri dan Pondok Pesantren Nurul Falah Muhammadiyah Melalui Penerapan Pengelolaan Usaha

Teknologi Pertanian”.⁵⁹ Jurnal ini menghasilkan temuan bahwa Secara umum kurikulum yang diajarkan di PONPES tidak mampu mengembangkan ilmu agamanya (berdakwah) di masyarakat dikarenakan mereka kesulitan ekonomi. Melihat banyaknya kenyataan para lulusan PONPES yang mengalami kondisi tersebut diatas, maka Pimpinan Ranting Muhammadiyah Desa Godong Kecamatan Gudo Jombang, pada tahun 2009, mendirikan Pondok Pesantren “Nurul Falah. Dikelola ustad Mahmud Fauzi, lulusan pondok pesantren Gontor dan lulusan perguruan tinggi di Arab Saudi. Pondok Pesantren Nurul Falah ini baru mempunyai santri satu angkatan yang berjumlah 10 orang. Untuk kurikulum yang dikembangkan diarahkan pada dua target yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian bidang agama dan memiliki kemandirian dibidang ekonomi. Dan untuk mencapai target kedua yakni para santri memiliki ketrampilan dibidang ekonomi dan mempunyai jiwa kewirasusahaan, Pondok Pensantren telah membangun beberapa fasilitas praktik bisnis seperti, kolam lele, kandang ayam ayam kampung dan usaha bisnis jamur.

Meskipun ada kemiripan pada hasil penelitian di atas, namun penelitian pada skripsi ini berbeda dengan yang lebih dulu ada.

⁵⁹Ir. Abdul Malik, MP, dkk, Peningkatan Kemandirian Santri dan Pondok Pesantren Nurul Falah Muhammadiyah Melalui Penerapan Pengelolaan Usaha Teknologi Pertanian, Jurnal Dedikasi Volume. 8, Tahun 2011, hlm. 1-5.

Fokus pembahasan dalam penelitian ini nantinya adalah pendidikan *life skill* pada *specific life skill* (vokasional) oleh karena itu dapat dilihat dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pendidikan *specific life skill* pada kemampuan kejuruannya.

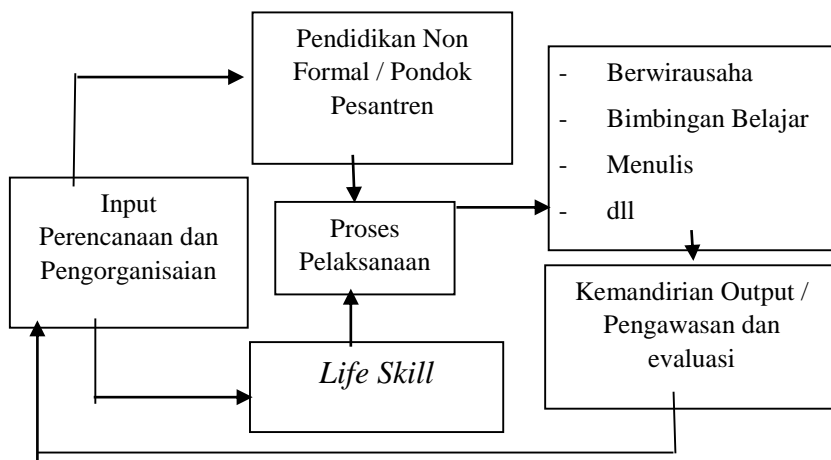
C. Kerangka Berfikir

Pada awal pertumbuhannya, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam. Dalam perkembangannya, pondok pesantren berkembang menjadi satu kesatuan system yang menampung berbagai fungsi. Pondok pesantren, selain menyelenggarakan fungsi sebagai tempat untuk mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama Islam, juga menjalankan fungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat dan pemberdayakan sumber daya manusia. Institusi pondok pesantren berkembang sedemikian rupa akibat persentuhan- persentuhannya dengan kondisi dan situasi zaman yang selalu berubah.

Masyarakat Indonesia hadapkan dengan berbagai masalah dan persoalan mendesak seperti pengangguran, kemiskinan, tingkat kejahatan yang tinggi, dan kerusakan lingkungan. Masalah yang paling menonjol dan menakutkan ialah masalah pengangguran. Sebagai upaya untuk memecahkan masalah tersebut semua berhak ikut serta dalam membangun perekonomian umat, termasuk lembaga pondok pesantren. Hal itu dikarenakan tidak semua lulusan

pondok pesantren akan menjadi ulama atau kyai, dan memilih lapangan pekerjaan di bidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti pendidikan ketrampilan perlu diberikan kepada santri sebelum santri itu terjun ke tengah-tengah masyarakat sebenarnya. Ketrampilan tersebut salah satunya diajarkan melalui program *Life skill*.

Dalam penelitian yang penulis lakukan bahwa manajemen pendidikan *life skill* sangat berguna untuk membekali seseorang agar mampu menghadapi tantangan hidup di masa mendatang. Karena dengan adanya pembekalan ketrampilan akan mempermudah dan dapat membantu orang lain dan orang yang membutuhkan.



Dengan demikian bagan di atas menunjukkan bahwa pendidikan di pondok pesantren sangat penting, adanya pondok pesantren akan menampung peserta didik untuk berpendidikan dan kehidupan akan terjalin dengan sempurna. Oleh karena itu

pendidikan *life skill* sangat diperlukan karena untuk menopang kehidupan di masa mendatang, sehingga menumbuhkan kemandirian yang berkualitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun tujuan penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk mengangkat dan membuat gambaran secara sistematis mengenai fakta-fakta, keadaan, variable dan fenomena-fenomena yang terjadi tentang manajemen pondok pesantren berbasis *life skill* yang di terapkan di pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrument kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁰

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Menurut Furchan; pendekatan studi kasus merupakan suatu penyelidikan intensif tentang individu, dan atau unit sosial yang dilakukan secara mendalam dengan menemukan semua variabel penting tentang perkembangan individu atau unit sosial yang diteliti.⁶¹

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 15.

⁶¹Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 447.

Pada penelitian ini penulis ingin memaparkan mengenai manajemen pondok pesantren berbasis *life skill*, demi memberi bekal para santrinya untuk kehidupan selanjutnya, dengan demikian laporan ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk membuat gambaran penyajian tersebut, data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, ataupun dokumen resmi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang digunakan untuk mengadakan penelitian ini, yaitu di pondok pesantren Al-Mawaddah di Desa Honggosoco 06/01 Kecamatan Jekulo Kabupaten Hongosoco Jekulo Kudus. Penelitian ini penulis susun kurang lebih 1 – 2 bulan, yang saya lakukan mulai Januari sampai dengan Maret 2020.

C. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh, sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: data primer dan data sekunder.

1. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.

2. Data sekunder atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pengasuh dan santri pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Kudus.

D. Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian adalah memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diselidiki dan bagaimana memfokuskannya, masalah-masalah mula-mula sangat umum kemudian menjadi spesifik.⁶²

Dengan membuat ruang lingkup penelitian, masalah yang akan diteliti menjadi terfokus dan tidak terlalu luas. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada manajemen pondok berbasis *life skill* yang di terapkan di pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus, metode yang di gunakan dalam manajemen *life skill* ini adalah dengan fokus perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen pendidikan *life skill vokasional* di pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus.

⁶²Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasada Press, 1994), hlm. 37.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode wawancara

Metode wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, di mana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.⁶³ Dengan wawancara, peneliti akan dapat data tentang manajemen pondok berbasis life skill yang lebih mendalam serta dapat mengetahui tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan Pengasuh pondok pesantren dan santri, pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus. Ketika melaksanakan kegiatan wawancara, peneliti menyiapkan alat perekam suara untuk memudahkan peneliti menulis isi dari wawancara, untuk menggali informasi tentang manajemen *life skill*, terutama POAC, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, yang di terapkan di pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Kudus.

⁶³Nur Zuriah, *Metode Penelitian...*, hlm. 179.

2. Metode Observasi

Margono mengemukakan bahwa metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶⁴ Observasi data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan pada subyek penelitian atau fenomena yang terjadi. Dalam hal ini penulis akan mengadakan pengamatan langsung yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai manajemen pondok berbasis *life skill* yang di terapkan di pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus, Observasi yang dilakukan peneliti meliputi pelaksanaan manajemen pondok pesantren *berbasis life skill* yang di terapkan di pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶⁵ Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari hasil penelitian observasi dan wawancara, sehingga data menjadi kuat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun dokumen yang peneliti gunakan adalah untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan

⁶⁴Nur Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 191.

⁶⁵Nur Zuriah, *Metode Penelitian...*, hlm.191.

permasalahan yang peneliti teliti diantaranya rencana Pelaksanaan *life skill*, dan foto-foto kegiatan manajemen pondok berbasis *life skill*. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran tentang Manajemen pondok pesantren berbasis *life skill*.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶⁶

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data berasal dari wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus. Data wawancara tersebut kemudian peneliti periksa dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian. Selanjutnya metode ini digunakan untuk mengeksplorasi kata-kata secara faktual untuk mengetahui penerapan manajemen pondok berbasis *life skill* yang diterapkan di pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus, dengan mengacu kepada teori-teori yang relevan.

⁶⁶Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 85.

Dalam penelitian ini, peneliti gunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai manajemen pondok berbasis *life skill* yang di terapkan di pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus. Adapun Triangulasi sumber data, peneliti menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, dan gambar atau foto. Karena masing-masing cara itu akan menghasilkan data yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

1. Data Reduction

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.⁶⁷ Setelah data yang diperoleh terkumpul dari

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D...* hlm. 338.

berbagai sumber, kemudian peneliti membaca, mempelajari, menelaah dan merangkum menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing.

2. *Data Display*

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun data pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.⁶⁸

Penyajian data ini dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sehingga akan mempermudah penulis dalam memahami apa yang terjadi. Maka penyajian data dalam skripsi ini merupakan gambaran umum dari manajemen pondok pesantren berbasis life skill yang di terapkan di pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan itu akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian dilakukan di lapangan yaitu di pondok pesantren Al Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus.

⁶⁸Anslem Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.12.

Pengambilan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, display data sehingga data dapat disimpulkan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Pondok Pesantren

- a. Sejarah Berdirinya pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Kudus

Keberadaan suatu Pondok Pesantren tidak lahir begitu saja, akan tetapi sering kali karena berbagai hal yang melingkupi dan menuntut keberadaannya. Demikian juga dengan Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, dimana kemunculannya atau berdirinya karena adanya komitmen yang besar untuk mengamalkan ilmunya pada masyarakat, serta adanya tuntutan perkembangan masyarakat dan tingkat pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, dan masa depan dalam suatu kehidupan. Sehingga santrinya nanti memperoleh sesuatu yang bermanfaat. Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus ini berdiri karena adanya perjuangan dan ide dasar pemikir yang konsekuen dengan taraf keilmuan yang dimiliki dan tanggungjawab yang besar terhadap nasib bangsa dan generasi penerus. KH. Sofiyan Hadi, Lc., M.A. memberikan alur pemikiran mengapa Pondok Pesantren Al-Mawaddah yang identik dengan Pesantren *Entrepreneurship* menjadi pilihannya.

Sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus diperkirakan sekitar tahun 2008, yang dilatar belakangi oleh tekad dan komitmen KH. Sofiyan Hadi, Lc., M.A. Alumni S1 Fakultas Syari'ah Wal-Qanun Al-Azhar Kairo, kemudian S2 Studi Agama dan Lintas Budaya UGM Yogyakarta. Tentunya KH. Sofiyan Hadi tidak sendirian, karena semua didorong oleh tekad dan komitmen istrinya juga Hj. Siti Khotijah Al-Hafidzah alumni Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Dengan tujuan untuk mengabdikan pada Allah dengan menggunakan dakwah. Dengan tekad tersebut dibantu oleh sekelompok orang, dan salah satunya adalah orang tua sendiri.⁶⁹

Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah menyajikan pendidikan antara pendidikan formal dan non formal, dengan spesifikasi tujuan adanya dari perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, adapun yang menjadi pokok pendidikan di lembaga ini adalah pembelajaran yang didasarkan pada pendidikan Islam itu sendiri yaitu menekankan pada ketiga hal yaitu, fisik-materiil, ruhani-spiritual dan mental-emosional atau dalam hal ini disebut *entrepreneurship, leadership, dan spiritual*.

⁶⁹Wawancara dengan KH. Sofiyan Hadi, Lc., M.A, selaku Pengasuh pondok pesantren Al-Mawaddah, Sabtu Tanggal 15 Februari 2020.

Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah ini, berada di bawah naungan yayasan Al Mawaddah yang di dalamnya ada Majelis Ta'lim. Selain Pondok Al-Mawaddah juga banyak yang dirintis oleh Yayasan Al-Mawaddah, yaitu:

- a. *Training* dan *Motivasion* oleh Mawaddah Centre.
 - b. Kegiatan usaha pertanian (bermitra dengan pabrik-pabrik di Indonesia)
 - c. Koperasi Wanita Madaniyah.
 - d. CV Brilian Media Utama.
 - e. P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya).⁷⁰
- b. Visi dan Misi

Suatu lembaga termasuk Pondok Pesantren akan dikatakan berhasil ketika mempunyai visi dan misi yang jelas. Adapun visi dan misi Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Jekulo Kudus adalah sebagai berikut:⁷¹

1) Visi

Mencetak insan yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, kreatif, trampil, mampu berkompetisi dalam era global berdedikasi tinggi dalam agama dan bangsa. Serta menjadi mawaddah (kasih sayang) dalam menjalankan sesuatu.

2) Misi

⁷⁰Dokumentasi Pondok pesantren Al-Mawaddah.

⁷¹Wawancara dengan KH. Sofiyani Hadi, Lc., M.A, selaku Pengasuh pondok pesantren Al-Mawaddah, Sabtu Tanggal 15 Februari 2020.

Agar visi tersebut dapat terwujud, maka ada misi yang mendukung. Sedangkan misi Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* diambil dari kata “Mawaddah” yang mengandung akronim.

M : Motivation.

Artinya mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga yang berpancasila dengan motivasi taat pada Allah dan rasul-Nya.

A : Awareness (Kesadaran Manusia).

Artinya, mendidik santri untuk menjadi manusia muslim sebagai kader-kader ulama’ dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan syari’at agama Islam secara utuh serta terampil dalam berwirausaha dengan ketulusan dan keikhlasan pada Tuhan.

W : Wisdom.

Artinya, mendidik santri untuk memperoleh pribadi serta mempertebal semangat kebangsaan sehingga menumbuhkan manusia seutuhnya yang dapat membangun dan bertanggung jawab kepada bangsa dan Negara secara bijaksana.

A : Attitude.

Artinya mendidik santri untuk memperoleh pribadi dan sikap yang agamis. Serta menyeimbangkan antara ilmu dan keterampilan.

D : *Dream*.

Artinya mendidik santri untuk memperoleh pribadi serta dan mempunyai impian yang nyata.

D : *Dignity* (Kehormatan).

Artinya mendidik untuk menjaga kehormatan, di manapun dia berada apapun yang terjadi.

A : *Action*.

Artinya mendidik santri untuk semangat menjalankan *dream* yang sudah ditetapkan atau sudah direncanakan.

H : *Hospitality*.

Artinya mendidik santri untuk rendah diri pada semua.⁷²

2. Manajemen Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Al Mawaddah Hongosoco Kudus

Dalam manajemen pendidikan *life skill* di pondok pesantren ditinjau dari fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi :

a. Perencanaan

⁷²Dokumentasi Pondok pesantren Al-Mawaddah.

Dalam sebuah pondok pesantren memerlukan perencanaan dalam mengembangkan lembaga Islam tersebut. Pada zaman modern seperti sekarang ini pondok pesantren tidak hanya memerlukan pendidikan keislaman saja, namun memerlukan pendidikan *life skill* untuk mempersiapkan kehidupan santri setelah keluar dari pondok pesantren tersebut.

Dalam perencanaan pendidikan *life skill* di Pondok pesantren Al-Mawaddah ialah semua pengurus terlibat untuk mendesain dengan mengadakan rapat dan dimintakan pertimbangan dan persetujuan ke pengasuh. Oleh itu dituntut kemandirian.⁷³

Perencanaan *life skill vokasional* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Kudus ialah.

1) Toko

Semua pengurus terlibat dalam perencanaan dengan mengadakan rapat dan di minta pertimbangan dalam pengelolaan toko, mengenai jadwal penjagaan toko dan di ajukan pertimbangan ke pengasuh dan di setuju oleh pengasuh.⁷⁴ Guna untuk kemandirian santri, dalam

⁷³Wawancara dengan Muhammad Syukron, selaku Lurah pondok pesantren Al-Mawaddah, Senin Tanggal 27 Januari 2020.

⁷⁴Wawancara dengan Muhammad Syariful Anam, selaku santri pondok pesantren Al-Mawaddah, Senin Tanggal 27 Januari 2020.

pembagian waktu sehingga kegiatan berjalan dengan efektif dan efisien, di lakukan di aula pondok pesantren Al mawaddah dan setiap 6 bulan sekali, kegiatan perencanaan toko di lakukan.

2) Nyoklat

Dalam perencanaan kedai nyoklat, kurang begitu mendalam hanya di lakukan perencanaan penjadwalan dalam menjaga kedai nyoklat.⁷⁵ Yang bertindak dalam perencanaan yaitu semua pengurus dan di setuju oleh pengasuh.

3) Eduwisata

Eduwisata merupakan wisata pendidikan yang bertujuan mengajarkan santri cara mengatur, mendidik, mengarahkan dan berbicara di depan umum, dalam perencanaan eduwisata di lakukan oleh pengasuh dan pengurus, agar santri mempunyai bekal di lapangan. Dalam perencanaan eduwisata di lakukan satu tahun sekali, yaitu dengan pembaruan – pembaruan kegiatan atau tempat pelaksanaan seperti kebun Al- Qur'an yang dulunya merupakan kebun buah naga, yang di perbarui pada awal tahun 2020, supaya dalam kegiatan eduwisata tidak membosankan, bagi pengunjung atau anak-anak

⁷⁵Wawancara dengan Nurul Hikmah, selaku santri pondok pesantren Al-Mawaddah, Kamis Tanggal 23 Januari 2020.

yang mengikuti kegiatan eduwisata, semua gagasan itu di lakukan bersama dalam kegiatan perencanaan satu tahun sekali dengan pengurus dan pengasuh di aula pondok pesantren Al-Mawaddh Hongosoco Kudus, bukan hanya mengaji ataupun khitobah yang di ajarkan di pondok pesantren Al-Mawaddah yang hanya menghadapi santri atau teman nya sendiri. Tapi dalam menghadapi masyarakat umum berbicara di hadapan publik, agar santri dapat terbangun mental yang kuat.⁷⁶

4) *Marketing*

Perencanaan marketing di lakukan oleh kiai dan pengurus pondok pesantren dengan tujuan agar santri dapat mandiri dan mempunyai mental pemasaran. Yang dilakukan satu bulan sekali agar selalu terpantau kegiatan pemasaran, dan bejalan dengan lancar, apabila ditemui santri yang tidak bertindak dalam pemasaran akan di tindak langsung dan di beri arahan, karena semua itu untuk santri tersebut supaya terbangun mental dari mulai bangku pondok pesantren.

Santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah dibekali dengan ilmu pemasaran atau bertindak sebagai pelaku marketing atau pemasaran. Di Pondok Pesantren ini, santri

⁷⁶Wawancara dengan Muhammad Syariful Anam, selaku santri pondok pesantren Al-Mawaddah, Senin Tanggal 27 Januari 2020.

diajari untuk menjadi *marketing* baik dalam bidang usaha retail ataupun dibidang usaha jasa.⁷⁷

Kegiatan perencanaan untuk bekal para santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah yang berupa:

Tabel 1.1

no	Kegiatan	Tujuan
1	Toko	Melatih tanggung jawab santri dan Setelah lulus santri dapat memanfaatkan dan bisa membuka toko sendiri, dengan bekal yang sudah di berikan di pondok pesantren.
2	Nyoklat	Membekali santri dalam wirausaha dengan sistem cabang, agar santri bisa mandiri setelah lulus.
3	Eduwisata	Hal yang paling banyak di dapat dalam pendidikan life skill pondok pesantren al mawaddah ialah eduwisata, selain keterampilan , juga sosial, akademi, juga personal, paket lengkap yang bisa di dapatkan santri dalam eduwisata.

⁷⁷Wawancara dengan Muhammad Syukron, selaku Lurah pondok pesantren Al-Mawaddah, Senin Tanggal 27 Januari 2020.

4	<i>Marketing</i>	Di harap santri dapat mandiri, karena ilmu yang paling penting adalah <i>maeketing</i> , karena dalam realita sekarang, banyak sekali orang pintar membuat atau memproduksi, tapi tidak bisa menjual atau memasarkan produk.
---	------------------	--

b. Pengorganisasian

Pengoganisasian ialah kelanjutan dari perencanaan, setelah di lakukan perencanaan yang matang maka di lakukan pengorganisasian, yaitu mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, dari sumber daya diantara anggota organisasi dalam hal ini adalah santri untuk mencapai tujuan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Al-Mawaddah.

Bentuk organisasi dalam pondok pesantren Al-Mawaddah sama seperti umum nya yaitu, penasehat, pengasuh, ketua, sekretaris, bendahara, sie pendidikan, sie keamanan, sie koperasi, dan sie multimedia.

Yang dalam pengorganisasian semua pengurus bertindak untuk memajukan pondok pesantren Al-Mawaddah.

Pengorganisaian dilakukan agar semua tertata dengan baik, karena semua santri pondok pesantren Al-Mawaddah

adalah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus, dengan segala kegiatan kampusnya, dengan melakukan pengumpulan Jadwal Studi tiap enam bulan sekali yaitu satu semester, yang setelah di lakukan pengaturan jadwal oleh pengurus untuk membagi jadwal kegiatan *life skill* di samping kegiatan pondok pesantren dan kegiatan kampus.

Dalam pengorganisasian pendidikan *life skill* di pondok pesantren AL-Mawaddah lakukan oleh semua pegurus terutama sie pendidikan, setelah itu di ajukan ke pengasuh dan di setuju, hambatan yang terkadang di hadapi yaitu terkadang santri ada beberapa yang memlilih sendiri jadwal dalam artian tidak mau di atur oleh pengurus, tetapi dengan kewenangan pengurus dan musyawarah dapat di selesaikan dengan berbicara baik-baik dengan santri tersebut.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan Pendidikan *life skill* ialah kegiatan merealisasikan pendidikan *life skill* yang sudah di rancang dan diatur untuk setelah itu di praktekkan secara langsung di Pondok Pesantren Al-Mawaddah agar santri mendapatkan ilmu secara langsung, realita dalam pendidikan *life skill vocational* , para santri di didik dan dilatih berbagai macam *life skill vokasional*, yaitu mengelola toko, menjaga kedai nyoklat, marketing, dan juga eduwisata.

Dalam observasi di lapangan, pelaksanaan pendidikan *life skill vocational* di Pondok Pesantren Al-Mawaddah sebagai berikut:

1) Toko

Toko Pondok Pesantren Al-Mawaddah yang di kelola santri putra dan santri putri toko ini, dari Pondok dan untuk Pondok, sirkulasi dan labanya untuk modal dan tabungan Pondok. Modal awal toko Pondok ini dari KH. Sofiyah Hadi, Lc sendiri.

Dalam pelaksanaan *life skill* santri diajarkan cara berniaga dengan bentuk nyata toko, sebagai pelaku para santri belajar mulai dari membeli barang yang akan di jual, mencatat barang keluar masuk, mendisplay barang di toko, mengecek barang yang sudah tidak layak jual setiap hari, sampai melayani konsumen dengan ramah.⁷⁸

Laporan keuangan sederhana Toko Al-Mawaddah:

Tabel 1.2

Pendapatan pennjualan	5.000.000
Beban	-
Gaji (Gaji 4 karyawan, 2 sift pagi 2 sift sore	140.000
Harga Pembelian Barang (80% dari <i>omzet</i>)	4.000.000
Pengeluaran Lain Lain (listrik, air, barang habis pakai)	200.000

⁷⁸Observasi, Ahad Tanggal 8 Februari 2020.

Laba Bersih	660.000
-------------	----------------

Tabel tersebut menjelaskan laporan sederhana keuangan Al-Mawaddah berdasarkan wawancara dan observasi, laporan tersebut adalah hari-hari biasasenin sampai kamis, apabila hari sabtu minggu atau mendekati hari raya idul fitri, *omzet* toko bisa mencapai 10.000.000 sampai 15.000.000 dalam satu hari, itu bisa menjadi salah satu parameter keberhasilan santri dengan pembuktian pendapatan laba bersih toko yang menjadikan keuntungan dalam berniaga.

2) Nyoklat

Dalam observasi kedai nyoklat di laksanakan oleh santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah yang ter lektak di depan Pondok Pesantren Al-Mawaddah yang bersebelahan dengan toko.⁷⁹

Dalam pelaksanaan kegiatan, pertama di lakukan saat ada pembeli ialah penawaran kepada pembeli apa yang ingin di beli, lalu membuat nyoklat dengan cara, pertama memasukka air dan es batu ke dalam blender, lalu tuangkan bubuk nyoklat, setelah itu di blender sampai halus, setelah selesai , tuangkan ke gelas plastik yang sudah di siapkan, di berikan 2 cendok coklat parut, dan toping yang di inginkan pembeli seperti coklat kacang,

⁷⁹Observasi, Ahad Tanggal 8 Februari 2020.

coklat keju, dan lain-lain. Dalam pelaksanaan ini santri tidak serta merta di ajarkan cara berjualan dan melayani customer, santri dengan tersirat di ajarkan cara berniaga dengan sistem cabang.

Walau pun kasap mata hanya nyokat, sebenarnya santri juga di ajarkan memahami dan mengetahui. Pendapatan nyokat pun banyakk dengan omset per bulan mencapai hampir puluhan juta,karena penataan letak yang strategis di depan pondok, samping jalan raya yang juga kegiatan eduwisata dilaksanakan hampir setiap minggu bahkan kalau musim liburan bisa mencapai tiga kloter eduwisata dalam satu hari, bisa di hitung satu kelas anak Taman kanak-kanak bisa mencapai 30 lebih, pastilah setelah kegiatan eduwisata akan ada beberapa anak yang membeli nyokat yang terletak strategis dalam lingkungan pondok.

Laporan keuangan sederhana kedai nyokat:

Tabel 1.3

Pendapatan penjualan	800.000
Beban	-
Gaji (2 karyawan, sift pagi dan sore)	70.000
Harga pembelian barang	480.000
Pengeluaran lain-lain	50.000
Laba bersih	200.000

Laporan di atas di ambil dari laporan keuangan setiap harinya yang meliputi hari senin – kamis. Sedangkan hari libur dan minggu bisa mendapatkan omset 2 kali lipatnya hari-hari biasa..

3) Eduwisata

Dalam eduwisata, santri di ajarkan mulai dari pemasaran, bagaimana cara memasarkan eduwisata dari sekolah ke sekolah lain, di ajarkan cara berbicara, mental yang kuat untuk memasarkan produk toko dan eduwisata. Dalam eduwisata para santri di ajarkan cara mendidik, mengarahkan siswa, berbicara di depan banyak siswa bersama dengan guru dan para walimurid yang mengikuti kegiatan eduwisata mrnjaga anaknya.

Pelaksanaan eduwisata yaitu, pertama para siswa yang mengikuti kegiatan eduwisata di berikan training motivasi sekitar 10 menit di aula depan, setelah itu siswa di ajak senam dan outbon kids agar fress setelah di ajarkannya motivasi untuk siswa, lalu siswa dilihatkan lukisan 3 dimensi, anak - anak di terangkan lukisan keajaiban dunia ka'bah, tembok besar Cina dan lain sebagainya, setelah itu kegiatan foto - foto ke kebun, di sana ada kelinci, ada burung merak, juga ada beberapa hewan lain. Setelah itu siswa di arahkan ke kebun Al Qur'an, kenapa dinamakan kebun Al-Qur'an karena

tanaman yang di sebutkan di Al-Qur'an di tanam di kebun tersebut, delima, kurma, anggur dan beberapa tanaman lain, setelah itu siswa bisa bermain flying fox dan memanah, lalu siswa di berikan celengan dan untuk di lukis dan celengan itu nantinya bisa di bawa pulang, lalu siswa di ajak ke kolam ikan untuk menangkap ikan memakai tangan, semakin pintar siswa menangkap ikan, semakin banyak ikan yang bisa di bawa pulang oleh siswa itu, dalam sela sela siswa menangkap ikan, bapak ibu guru bisa menikmati sensasi terapi ikan.⁸⁰

Dengan sebegitu banyak rangkaian kegiatan siswa hanya di kenakan biaya 55.000/ orang, dan juga sudah mendapatkan makan siang di Pondok Pesantren Al-Mawaddah.

Laporan keuangan sederhana eduwisata:

Tabel 1.4

Pendapatan eduwisata (45.000/anak paud)	2.700.000
Beban	-
Gaji	-
<i>Trainer</i> (1 santri)	70.000
<i>Tour guide</i> (2 santri)	140.000
Penjaga flying fox (3 santri)	75.000
Pengeluaran lain-lain	500.000
Laba bersih	1.915.000

⁸⁰Wawancara dengan Muhammad Syariful Anam, selaku santri pondok pesantren Al-Mawaddah, Senin Tanggal 27 Januari 2020.

Dalam kegiatan eduwisata ini juga di hitung berdasarkan taksiran terendah, apabila yang mengunjungi eduwisata itu ana TK akan di kenakan biaya 55.000/ anak, pada hari biasa seriap akhir pekan pasti ada satu atau dua pengunjung eduwisata, tapi apabila musim liburan tiba bisa mengatsi sampai 3 kloter pengunjung eduwisata dalam satu hari.

4) *Marketing*

Semua santri di wajibkan melakukan kegiatan *marketing*. Supaya siswa dapat melatih diri agar bisa berbicara dengan orng lain, memasarkan produk dan jasa, produk antara lain yaitu semua yang ada di toko, dan semua barang yang di jual memakai harga bandrol. Agar barang yang di jual ada kesamaan harga antara yang di jual di toko dan yang di jual santri melalui *marketing*. Walaupun harga sudah di bandrol santri tetap mendapatkan untung dari penjualan tersebut yaitu 10% dari harga jual barang.⁸¹ Semakin santri banyak menjualkan barang semakin banyak penadapat yang di terima. Apa bila santri dapat menjual kan barang dalam satu bulan mencapai 3.0000.000 maka santri akan mendapatkan untung bersih sampai 300.000 rupiah.

⁸¹Wawancara dengan Muhammad Syariful Anam, selaku santri pondok pesantren Al-Mawaddah, Senin Tanggal 27 Januari 2020.

Selain *marketing* produk santri juga di ajarkan *marketing* bidang jasa yaitu eduwisata dengan memasarkan ke sekolah sekolah tentang eduwisata dengan serangkaian kegiatan untuk mendidik siswa.

Kegiatan *marketing* dilakukan sretiap hari dengan mangajukan laporan ke pengurus hasil marketing dalam satu minggu sekali.

d. Evaluasi

Dalam berbagai kegiatan *life skill* di Pondok Pesantren Al-Mawaddah, pengawasan dilakukan oleh pengasuh, pengurus dan pembina.

Evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan *life skill* ialah menyempaikan kerja lapangan dan hambatannya bagaimana di dalam rapat yang diadakan, kemudian pengasuh memberikan masukan-masukan

- 1) Toko sudah berjalan dengan baik, evaluasi rutin di lakukan setiap satu tahun sekali, oleh pengurus dan pengasuh di aula pondok pesantren dalam inovasi toko terbaru, penataan juga pembukaan toko baru.⁸²
- 2) Nyoklat di lakukan evaluasi setiap hari oleh penjaga dan pengurus, namun dalam pencapaian target belum ada pentargetan khusus.⁸³

⁸² Wawancara dengan Muhammad Syariful Anam, selaku santri pondok pesantren Al-Mawaddah, Senin Tanggal 27 Januari 2020.

⁸³ Wawancara dengan Muhammad Syariful Anam, selaku santri pondok

- 3) Eduwisata setiap satu bulan di adakan evaluasi dan motivasi dari pengasuh agar dalam melaksanakan kegiatan eduwisata semakin baik dan tidak membosankan untuk membimbing siswa siswi dalam eduwisata.⁸⁴
- 4) Marketing : di lakukan bersamaan dengan evaluasi eduwisata, dengan melaporkan hambatan dan trobosan terbaru, tetapi bila di temukan keganjalan atau tidak berjalannya kegiatan *life skill* maka langsung di lakukan evaluasi.⁸⁵

B. Analisis Data

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan harus dilakukan, langkah-langkah, metode, dan pelaksana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pencapaian tujuan yang dirumuskan secara rasional dan logis serta berorientasi ke depan. Perencanaan juga sebuah langkah untuk menetapkan tujuan, kebijakan, prosedur, anggaran, dan program organisasi.

pesantren Al-Mawaddah, Senin Tanggal 27 Januari 2020.

⁸⁴Wawancara dengan Muhammad Syariful Anam, selaku santri pondok pesantren Al-Mawaddah, Senin Tanggal 27 Januari 2020.

⁸⁵Wawancara dengan Muhammad Syukron, selaku Lurah pondok pesantren Al-Mawaddah, Senin Tanggal 27 Januari 2020.

Perencanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Mawaddah yaitu kyai bersama pengurus melakukan rapat dan selanjutnya menghasilkan beberapa keputusan dan selanjutnya di sepakati bersama. Selanjutnya menyusun laporan yang berisi program-program yang akan dijalankan dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang meliputi, jenis program, tujuan pelaksana/penanggung jawab dan besar anggaran yang dibutuhkan setiap item program.

Namun dalam perencanaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mawaddah ini merupakan perencanaan yang sederhana, karena di dalamnya hanya mempersiapkan kegiatan yang dilakukan selama satu semester saja, tidak membuat rencana yang lebih khusus dan spesifik untuk per kegiatan masing-masing.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan kelanjutan dari fungsi perencanaan dalam manajemen. Pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan.

Pengorganisasian di pondok pesantren Al-Mawaddah tergolong cukup bagus karena dalam penataan, semua santri mendapatkan bagian dalam semua pendidikan *life skill vokasional*, yaitu dengan cara bergilir, semua santri mendapatkan bagian dalam pelaksanaan pendidikan *Life skill* untuk mengolah

keahlian santri dan bekal agar santri mendapatkan pengetahuan lebih yaitu pendidikan *life skill vokasional*

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Pelaksanaan dalam organisasi juga bisa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan lembaga ataupun organisasi.

Namun dalam fungsi penggerakan dalam manajemen mencakup di dalamnya adalah kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lain dalam rangka memengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando, dan pemberi serta pengambil keputusan organisasi. Motivasi berguna sebagai cara untuk menggerakkan agar tujuan organisasi tercapai. Sedangkan, komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan dalam rangka fungsi penggerakan dalam organisasi.⁸⁶

Secara umum proses pelaksanaan pendidikan *life skill* dapat terlaksana dengan baik pendidikan kecakapan ketrampilan,

⁸⁶Didin Kurniadin dan Imam Machali, “*Manajemen Pendidikan ...*”, hlm. 288.

maka dapat dilihat dari pendidikan *life skill* yang diberikan kepada santri oleh pengurus dan pengasuh berupa motivasi, komunikasi langsung dan pengasahan yang dilakukan setiap bulan oleh pengasuh khususnya. untuk memberikan bekal dalam menghadapi masa yang akan datang. Dalam tahap pelaksanaan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Al-Mawaddah ialah mengurus toko, menjaga kedai nyoklat, pemasaran dan pelaksanaan eduwisata, dan ilmu praktek marketing.

Pendidikan *life skill vokasional* yang di ajarkan dipondok pesantren al mawaddah, semata untuk bekal santri dalam menghadapi kehidupan setelah lulus dari bangku pendidikan pondok pesantren. pelaksanaan pendidikan kecakapan vokasional di pondok pesantren al mawaddah sudah termasuk pelaksanaan yang maksimal, karena di dalam pelaksanaan berjalan dengan baik sesuai rencana yang sudah dicanangkan dengan matang.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi, semua fungsi terdahulu tidak efektif tanpa disertai dengan fungsi organisasi. fungsi evaluasi merupakan suatu unsur manajemen untuk melihat apakah segala kegiatan yang akan dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan dan sekaligus untuk menentukan rencana kerja yang akan datang, oleh karena itu pengawasan

merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap pelaksanaan, terutama yang memegang jabatan pimpinan. Tanpa evaluasi pimpinan tidak akan dapat mengetahui adanya pengimpangan-penyimpangan dari rencana yang telah digariskan dan juga tidak akan dapat menyusun rencana kerja yang lebih baik dari segi hasil pengalaman yang lalu.

Evaluasi di Pondok Pesantren Al-Mawaddah ini belum dirumuskan dengan baik, tetapi pesantren ini hanya menggunakan sistem evaluasi dengan pengungkapan secara langsung. Yang dilakukan setiap satu bulan sekali yang dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren. Dalam evaluasi pondok pesantren Al-Mawaddah walaupun belum dirumuskan dengan baik tetapi apabila ditemukan penyimpangan saat pelaksanaan, maka pengurus akan melakukan tindakan evaluasi langsung. Hanya saja dalam perumusan belum berupa tatanan yang baku, hanya tindakan langsung oleh pengurus.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan, walaupun penulis telah berupaya semaksimal mungkin dengan usaha untuk membuat hasil penelitian ini bisa menjadi sempurna.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak keterbatasan antara lain:

1. pengaturan jadwal wawancara yang kurang efektif, karena kesibukan masing-masing informan.
2. Penelitian di fokuskan hanya manajemen *life skill vokasional* di Pondok Pesantren Al-Mawaddah
3. Keterbatasan kondisi dan kemampuan peneliti untuk mengkaji masalah yang diangkat, dan menjabarkannya.

Meskipun penelitian ini banyak di temukan keterbatasan, peneliti bersyukur karena peneliti dapat menyelesaikan penelitian di pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Kudus, dengan penuh perjuangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian Manajemen Pendidikan *Life Skill* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus)” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Mawaddah.

Perencanaan pendidikan life skill hampir semua dilakukan oleh pengurus dan di setujui oleh pengasuh pondok pesantren yang masing-masing dilakukan setiap satu minggu, tiap bulan, bahkan tiap tahun dilakukan pembaruan pembaruan dengan melaksanakan perencanaan yang matang.

2. Pengorganisasian pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Mawaddah.

Penataan kegiatan santri yang semuanya adalah termasuk mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus, dengan berbagaimacam kegiatan kampus dan pastinya kegiatan ngaji di pondok pesantren, merupakan pengorganisasian/ penataan yang cukup ekstra, karena semua berjalan beriringan setiap harinya, yang di atur oleh pengurus dan laporkan ke pengasuh untuk mendapatkan persetujuan dalam pengorganisasian.

3. Pelaksanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Mawaddah.

Proses pelaksanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren, yaitu Santri di pondok pesantren Al-Mawaddah mendapatkan giliran kegiatan pendidikan *life skill vokasional* yaitu menjaga toko, kedai nyoklat, eduwisata dan marketing tanpa terkecuali santri ataupun pengurus pondok pesantren karena pengurus pondok pesantren juga merupakan santri pondok pesantren, dengan begitu semua santri akan bisa merasakan memahami mendapatkan ilmu pelaksanaan *life skill* satu persatu, di samping kegiatan pondok dan kegiatan kampus.

4. Evaluasi pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Mawaddah.

Dalam evaluasi dari pelaksanaan kegiatan di tiap-tiap unit kewirausahaan di berikan arahan dari pengurus langsung, setiap bulan nya, serta ketercapaian hasil pelaksanaan yang sudah dilampaui, di laporkan ke pengurus dan langsung di berikan arahan oleh pengurus juga diberikan arahan dan pandangan dari pengasuh serta, bimbingan dan motivasi kepada para santri agar meningkatkan *skill*.

B. Saran

Saran yang penulis ajukan sekiranya dapat memberikan manfaat terhadap pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Perencanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Mawaddah

Dalam perencanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Mawaddah, sudah bagus semua dilakukan dengan lancar setiap jatuh tempo, yaitu ada yang satu bulan, enam bulan dan satu tahun satukali, selain itu pondok pesantren juga menampung masukan atau peluang yang di dapatkan oleh santri berdasarkan keahlian masing-masing orang, dalam segala bidang dan di fasilitasi oleh pondok pesantren, itu hal yang sangat bagus sekali untuk pengembangan santri dan juga pondok pesantren.

2. Pengorganisasian pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Mawaddah.

Pengorganisaian di pondok pesantren sudah cukup bagus, karena termasuk sulit mengatur berbagai macam kegiatan dalam waktu bersamaan, penulis hanya memberi saran agar dalam penataan atau pengorganisasian dilakukan per kegiatan *life skill* ada penanggung jawab atau yang mengatur itu sendiri, jadi dari pengurus tidak umum semua mengatur, agar lebih spesifik lagi, supaya dalam memajukan kegiatan *life skill* akan lebih cepat, karena ada bagian bagian tersendiri yang mengatur dan mengembangkan kegiatan *life skill* di pondok pesantren.

3. Pelaksanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Mawaddah

Di pondok peantren Al-Mawaddah semua santri akan bertindak sebagai pelaku melaksanakan kegiatan *life skill*.

Semua itu agar santri apat mendapatkan pendidikan di semua bidang, tanpa terkecuali, sudah sangat bagus, karena juga santri yang memiliki keahlian khusus mendapatkan fasilitas untuk mengembangkan keahliannya tersebut. Penulis hanya menyarankan untuk santri yang memiliki keahlian khusus untuk mengajarkan kepada santri lain keahliannya, dengan di ajarkan nya keahlian yang di miliki santri tadi, bisa menumbuhkan keahlian santri lain yang belum tergali. Karena selama ini untuk santri yang memiliki keahlian khusus masih sebatas hubungan santri tersebut dengan pengasuh, belum di berlakukan pengajaran untuk santri lain.

4. Evaluasi pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Mawaddah.

Evaluasi di pondok pesantren Al-Mawaddah tergolong bagus, karena evaluasi pendidikan *life skill* di lakukan setiap satu bulan sekali. Namun juka ada santri yang bermasalah atau kegiatan pendidikan *life skill* yang terhambat, akan langsung di lakukan evaluasi dan di berikan arahan agar secepat mungkin di benahi dan berjalan seperti yang di rencanakan dalam perencanaan.

C. Penutup

Penulis hanturkan kehadiran Allah SWT atas selesainya skripsi ini, yang berjudul manajemen pendidikan *life skill* di

pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus. Dengan menyadari akan kekurangan dan kekhilafan yang ada pada diri penulis, memungkinkan adanya perbaikan-perbaikan dari skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran demi lebih sempurnanya skripsi ini. Akhirnya penulis menyimpulkan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, dengan harapan Allah SWT menerima sebagai amal kebaikan dan memberi pahala di dunia dan akhirat. Dengan teriring doa dan harapan semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Imam Syihabuddin bin Muhammad al-Qashthalani, *irsyadus syar'i, sarah sahih bukhari Beirut*: Dar al-kotob al-ilmiyah, 1996.
- Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, Malang: Kalimasada Press, 1994.
- Chotimah, Chusnul, *Manajemen Public Relations Intergratif*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013
- Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup, life skill education*, Jakarta: Team Broad Based Education, 2002.
- Depdiknas, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007.
- Dimyathi, M. Syairozi, *"Mencermati Kurikulum Tafsir di Pesantren dan Akhlak plus Wirausaha di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009.
- Dokumentasi Pondok pesantren Al-Mawaddah
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Bukul, Konsep dan elaksanaan*. Jakarta. Balitbang. Depdiknas 2001.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004

- Efendi, Moch, “ Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup di Pesantren”, *Skripsi* Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009.
- Effendi, Usman, *Asas Manajemen*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Enyawati, Sri, *Manajemen Pelatihan Kewirausahaan Bagi Santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora*, Skripsi, Semarang: Fakultas Dakwah dan komunikasi IAIN Walisongo, 2014.
- Fatah Syukur, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Fauzi, Ahmad, dkk, *Pengelolaan Pendidikan Life Skills di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang*, Jurnal Ilmu Pendidikan, 2017.
- Ferrent, Sharon K., *Peak Performance Success in College and Beyond*, New York: McGraw Hill/Irwin, 2006.
- Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Haidari, Amin dan Abdullah Hamid. *Masa depan pesantren dalam tantang mordenitas dan tantangan kompleksitas global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Handyaningrat, Soewarno, *pengantar studi ilmu administrasi dan management*, Jakarta: Bina aksara, 2007.
- Hasibuan, Malayu S. P, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Kafrawi, *pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren, sekolah dan madrasah, pendidikan pondok pesantren sebagai usaha peningkatan prestasi kerja dan pembinaan kesatuan bangsa*, Jakarta: Cemara Indah, 1978.

Kurniadin, Didin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Madrasah Tsanawiyah di Indonesia.”
www.psq.or.id/index.php/in/component/content/article/102/artikel/211-mencermatikirikulum-tafsir-di-pesantren-dan-madrasah-tsanawiyah-diindonesia. Diakses pada 18 Januari 2020.

Malik, Abdul, dkk, *Peningkatan Kemandirian Santri dan Pondok Pesantren Nurul Falah Muhammadiyah Melalui Penerapan Pengelolaan Usaha Teknologi Pertanian*, Jurnal Dedikasi Volume. 8, Tahun 2011.

Malik, Jamaluddin, *pemberdayaan pesantren, menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode darah kebudayaan*, Yogyakarta: pustaka pesantren, 2005.

Mas'd, Abdurrachman, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.

Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, 2009

Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 2012

Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Nuansa, Bandung, 2003, hlm. 155.

Muhammad Irham, et. all., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

Nur Chahyadi, Skripsi: Implementasi Model Pendidikan Pesantren Berbasis

Observasi, Ahad Tanggal 8 Februari 2020.

Straus, Anslem dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sujari, *Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional dalam Perspektif Pendidikan Islam Indonesia* Jember: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember, 2008. Dapat diakses pada www.scribd.com/doc/2978118/skripsi-pendidikan 08.14, 18 01 2020

Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Al- Fabet, 2009.

Umiarso dkk, *Pesantren di tengah arus pendidikan*, Semarang: pustaka rasial, 2011.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 26 ayat (3)

Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003.

Wahid, *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Wawancara dengan KH. Sofiyan Hadi, Lc., M.A, selaku Pengasuh pondok pesantren Al-Mawaddah, Sabtu Tanggal 15 Februari 2020.

Wawancara dengan Muhammad Syariful Anam, selaku santri pondok pesantren Al-Mawaddah, Senin Tanggal 27 Januari 2020.

Wawancara dengan Muhammad Syukron, selaku Lurah pondok pesantren Al-Mawaddah, Senin Tanggal 27 Januari 2020.

Wawancara dengan Nurul Hikmah, selaku santri pondok pesantren Al-Mawaddah, Kamis Tanggal 23 Januari 2020

WHO Programme on Mental Health, *Life Skills Education in Schools*, WHO, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, Geneva, 1997

Yaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* Bandung: CV. Alfabeta, t.t.

Zulkarnain Nasution, *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan*, Malang: UMM Pres, 2010.

Zuriah, Nur, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

PENGANTAR

1. Apa tujuan didirikannya pondok pesantren berbasis *life skill*?
2. Bagaimana latar belakang berdirinya pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Kudus?
3. Siapa yang berperan dalam berdirinya pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Kudus?
4. Apa visi dan misi pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Kudus?
5. Sejak kapan pendidikan *life skill* di terapkan di pondok pesantren Al-Mawaddah?
6. Apa yang mendasari di kembangkan nya pendidikan *life skill* di Pondok pesantren Al-Mawaddah?
7. Apa tujuan dari penerapan pendidikan *life skill*?
8. Apa saja pendidikan *life skill* yang di terapkan di pondok pesantren Al-Mawaddah?
9. Hambatan apa saja yang di alami dalam pendidikan *life skill* di pp?
10. Apa sebabnya pendidikan *life skill* di terapkan di pondok pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Kudus?

PERENCANAAN

1. apa tujuan di lalukan perencanaan *lifeskill vokasional*?
2. apa fungsinya di lakukan perencanaan pendidikan *life skill*?

3. Siapa yang melakukan perencanaan pendidikan *life skill*?
4. Kapan di lakukan perencanaan pendidikan *life skill*?
5. dimana di lakukan pendidikan *life skill*?
6. Mengapa di lakukan perencanaan pendidikan *life skill*?
7. Bagaimana cara melakukan perencanaan pendidikan *life skill*?
8. Apa tujuan di terapkannya pendidikan *life skill* bagi santri?
9. Apa manfaat di terapkannya pendidikan *life skill* bagi santri?
10. Siapa saja yang terlibat dalam pendidikan *life skill* pondok pesantren Al Mawaddah Hongosoco Kudus?

PENGORGANISASIAN

1. Apa tujuan di lakukan nya pengorganisasian pendidikan *life skill*?
2. Apa fungsinya di lakukan pengorganisasian pendidikan *life skill*?
3. Siapa yang melakukan pengorganisasian pendidikan *life skill*?
4. Kapan di lakukan pengorganisasian pendidikan *life skill*?
5. Dimana di lakukan pengorganisasian pendidikan *life skill*?
6. Mengapa di lakukan pengorganisasian pendidikan *life skill*?
7. Bagaimana cara melakuka pengorganisasian pendidikan *lifeskill*?
8. Bagaimana pembagian divisi kerja dalam pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al Mawaddah Hongosoco Kudus?
9. bagaimana cara mengatur kegiatan, pondok, kegiatan kampus dan kegiatan pendidikan *life skill*?

PELAKSANAAN

1. Untuk apa dilakukan pelaksanaan pendidikan *life skill*?
2. Apa fungsinya di lakukan pelaksanaan pendidikan *life skill*?
3. Siapa yang melaksanakan pendidikan *lifeskill*?
4. Kapan dilaksanakan pendidikan *lifeskill*?
5. Dimana pelaksanaan pendidikan *lifeskill* berjalan?
6. Mengapa perlu dilaksanakan pendidikan *life skill*?
7. Bagaimana pelaksanaan pendidikan *life skill*?

EVALUASI

1. Untuk apa dilakukan evaluasi dalam pendidikan *life skill*?
2. Apa fungsinya di lakukan evaluasi pendidikan *life skill*?
3. Siapa yang melaksanakan evaluasi pendidikan *life skill*?
4. Kapan dilaksanakan evaluasi pendidikan *life skill*?
5. Dimana pelaksanaan evaluasi pendidikan *life skill* di laksanakan?
6. Mengapa perlu dilaksanakan evaluasi pendidikan *life skill*?
7. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pendidikan *life skill*?
8. Apa saja yang menjadi indikator dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan *Life skill* di pondok pesantren Al Mawaddah Hongosoco Kudus?
9. Bagaimana cara evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al Mawaddah Hongosoco Kudus?

10. Apakah hal-hal yang menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al Mawaddah Hongosoco Kudus?
11. Apakah ada kendala kendala atau faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* pondok pesantren Al Mawaddah Hongosoco Kudus? Jika ada apa saja?
12. Bagaimana upaya yang dilakukan sebagai tindak lanjut dalam memaksimalkan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al Mawaddah Hongosoco Kudus?

Tambahan

1. Pengalaman apa saja yang saudara dapat dari pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Mawaddah?
2. Menurut saudara apa kesulitan yang di alami dalam pendidikan *life skill*?
3. Menurut saudara apa manfaat yang di dapat dalam pendidikan *life skill*?

LAMPIRAN II

DOKUMENTASI









Lampiran III

STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR AL-MAWADDAH (PERIODE 2019)

PENASEHAT:

1. H. Sarwi
2. H. Suudi

PENGASUH:

1. KH. Sofiyan Hadi, Lc., M.A
2. HJ. Siti Khodijah (Al Hafidzoh)

KETUA:

1. Muhammad Arifin
2. Yana Ramadiani

SEKRETARIS:

1. Eva Nafisatun Nurul Hidayah
2. Siti Baiatun

BENDAHARA:

1. Nailul Fitri Afifah
2. Risma Maulida
3. Muhammad syaifuddin

SIE PENDIDIKAN:

1. Muhammad Syukron
2. Nurul Hikmah
3. Siti Ulil Mustafidah

SIE KEAMANAN:

1. Muhammad Syariful Anam
2. Rokhmatun Nur Hamidah
3. Asabah Nurul Hikmah

SIE KOPERASI:

1. Siti Nur Jannah
2. Noor Faizah

SIE MULTIMEDIA

1. Muhammad Luthfi Syaf
2. Mahfud Khoirudin

JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI

No	Jenis Kegiatan	Penanggung Jawab	Waktu
1	Shalat Subuh	Semua santri	04.30-04.45
2	Ngaji Kitab Adaabul ‘Alim wal Muta’allim	KH. Sofiyani Hadi, Lc., M.A	04.45-05.30
3	Piket harian	Semua santri	06.00-07.00
4	Kuliah	Santri	07.30-16.15
5	Ngaji Al-Qur’an	HJ. Khodijah	16.30-17.15
6	Shalat Magrib dan Waqiah	Santri	17.45-18.15
7	Kuliah malam	Santri	18.30-19.30
8	Shalat Isya’	Santri	19.30-20.00
9	Kegiatan pribadi	Santri	20.00- ...

JADWAL KULIAH MALAM

No	Hari	Nama Kegiatan/Kitab	Pengampu
1	Ahad	Qiro’	Ustadz Muhtadin Ali
2	Senin	Khitobah	Semua santri
3	Selasa	Kitabun Nikah	Ustadz Ersyad Qomar
4	Rabu	Fathul Qorib	KH. Miftahuddin
5	Kamis	Kullukum Masulun ‘an Ro’iyyatihi	Ustadz Nur Said
6	Jumat	Tahlil dan Berzanji	Semua santri
7	Sabtu	Al-‘imrithi	Ustadz Khayyuddin

TATA TERTIB SANTRI PUTRA PESANTREN ENTREPRENEUR AL MAWADDAH

Kewajiban

1. Ta'dzim kepada Abah, Umi dan seluruh keluarga ndalem
2. Mengikuti seluruh kegiatan pesantren, jika halangan maka harus izin kepada ketua/keamanan
3. Melaksanakan tugas sebagaimana mestinya
4. Izin kepada ketua/keamanan setiap keluar pondok kecuali untuk sekolah/kuliah
5. Setiap pulang wajib membawa surat izin yang telah ditanda tangani keamanan dan pengasuh
6. Memakai seragam/jas pondok saat pulang

Larangan

1. Berbicara dengan lawan jenis, kecuali ada kepentingan dan harus bersama teman lain
2. Berboncengan dengan lawan jenis
3. Menemui tamu lawan jenis tanpa mahram
4. Merusak fasilitas Pondok

Bagi santri yang tidak mematuhi peraturan yang telah disebutkan di atas, maka akan dikenakan sanksi/ta'zir sebagaimana yang telah ditentukan.

Hal-hal yang belum diatur dalam tata tertib ini, akan diatur dikemudian hari sesuai dengan kebutuhan.

Kudus, 11 Maret 2019

Pengurus Pesantren Enterpreneur Al Mawaddah

Ketua

Sekretaris

Muhammad Arifin

Siti baiatun

Mengetahui,
Pengasuh Pesantren entrepreneur Al Mawaddah

KH. Sofiyani Hadi, Lc. MA

Lampiran IV

Surat-Surat

Surat Penunjuk Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

Nomor : B-3044/Un.10.3/J3/PP.009/08/2019

Semarang, 29 Agustus 2019

Lampiran : -

Hal : **Penunjukkan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

1. Drs. H. Abdul Wahid, M. Ag.
2. Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M. Pd.

Di Semarang

Assalamu'alaikum wb.wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul Penelitian di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa :

Nama : Khoiron Hilmy

NIM : 1503036094

Judul : **"Manajemen Pendidikan Pesantren Berbasis Life Skill (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mawaddah Hongosoco Kudus) "**

Dan menunjuk :

1. Pembimbing I : Drs. H. Abdul Wahid, M. Ag.
2. Pembimbing II : Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M. Pd.

Demikian penunjukkan pembimbing Skripsi ini disampaikan, dan atas kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.



Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B - 40/Un.10.3/D.1/TL.00./21/01/2020

Semarang, 21 Januari 2020

Lamp :-

Hal : **Mohon Izin Riset**

Kepada Yth.

Kantor Kementerian Agama Semarang Kota Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Khoiron Hilmy

NIM : 1503036094

Judul Skripsi : **Manajemen Pendidikan Pesantren Berbasis *Life Skill* (Studi**

**Kasus Di Pondok Pesantren Al Mawaddah Hongosoco
Kudus)**

Pembimbing I : Drs. H. Abdul Wahid, M. Ag.

Pembimbing II : Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 1 bulan, mulai tanggal 22 Januari 2020 sampai dengan tanggal 20 Februari 2020.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Mahfud Junaidi M.Ag.

Surat Bukti Riset

 **PESANTREN Al-Mawaddah**
Honggosoco Rt.6/1 Jekulo Kudus 59382, Contact Person 08156655990

SURAT KETERANGAN
Nomer :38/ALMa/II/2020

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Saifudin
Jabatan : Ketua PonPes Entrepreneur Al-Mawaddah
Alamat : Honggosoco Rt. 6/1 Jekulo Kudus

Menerangkan Bahwa :

Nama : Khoiron Hilmy
Jabatan : Mahasiswa UIN Walisongo
NIM : 1503036094
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : " MANAJEMEN PENDIDIKAN LIFE SKILL(Di Pondok Pesantren Al Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus)
Pembimbing I : Drs. H. Abdul Wahid, M.Ag.
Pembimbing II : Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd.

Mahasiswa tersebut diatas benar benar telah melaksanakan penelitian di PonPes Al-Mawaddah Jekulo Kudus guna memenuhi persyaratan skripsi. Demikian surat keterangan ini kami buat dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 20 Februari 2020
Ketua PonPes Entrepreneur Al-Mawaddah


Muhammad Saifudin

Surat Persetujuan Munaqosah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://walisongo.ac.id>

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks

Hal : Naskah skripsi

A.n : Khoiron Hilmy
NIM : 1503036094

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Khoiron Hilmy
NIM : 1503036094

Judul Skripsi : Manajemen Pendidikan *Life Skill* (di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus)

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 14 Maret 2020

Pembimbing I

Drs. H. Abdul Wahid, M.Ag.

NIP. 19691114 199403 1 003

Pembimbing II

Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd.

NIP. 19520208 197612 2 001

Surat Bebas Kuliah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B - 9034 /Un.10.3/K/PP.00.9/ 03 /2020

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Khoiron Hilmy
Tempat, tgl lahir : Jepara, 17 Mei 1996
NIM : 1503036094
Program /semester/tahun : S1/ 10/ 20...
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Geneng 017/003, Batealit Jepara

Bahwa yang bersangkutan :

Adalah benar-benar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk mendapatkan surat keterangan bebas kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan :

Persyaratan pendaftaran Ujian Munaqosyah.

Demikian harap maklum bagi yang berkepentingan.

Semarang, 16 Maret 2020

Dekan
Kebudayaan dan Tata Usaha
H. Saifuddin, S.Ag.Mm.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Khoiron Hilmy
2. Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 17 Mei 1996
3. Alamat Rumah : Geneng, 017/003 Batealit, Jepara
- No Hp : 081901968208
- E-Mail : Khoironhilmy@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan:

1. Pendidikan Formal:
 - a. SDN Tedunan 02 Kedung Jepara, Dari tahun 2003 sampai tahun 2008
 - b. MTs Darul Ulum Purwogondo dari tahun 2008 sampai tahun 2011
 - c. SMK Walisongo Pecangaan dari tahun 2012 sampai tahun 2015
2. Pendidikan Non formal
Pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang dari tahun 2015- 2018

Semarang



Khoiron Himy
NIM: 1503036094